

**PENGGUNAAN STRATEGI *SCAFFOLDING* DALAM MENULIS  
UNTUK SISWA KELAS 1 DI MI MA'ARIF POLOREJO  
PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**SITI WACHIDATUS SHOLICHAH  
NIM: 203190182**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**

## ABSTRAK

**Sholichah, Siti Wachidatus.** 2023. *Penggunaan Strategi Scaffolding dalam Menulis Untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo: Dr. Tintin Susilowati, M. Pd.

**Kata Kunci:** Strategi, *Scaffolding*, Menulis.

Strategi memiliki peran yang sangat penting didalam pembelajaran. Strategi adalah cara yang telah di tempuh oleh seorang pendidik untuk mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Dalam penentuan atau pemilihan strategi pembelajaran setidaknya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Anak kelas 1 mengalami kesulitan dalam menulis seperti halnya masih banyak anak yang masih bingung untuk membedakan abjad satu dengan yang lainnya. Ada juga yang masih menulisnya terbalik seperti huruf "b" ditulis menjadi "d" dan sebaliknya. Seringkali anak-anak dalam menulis huruf maupun kata nyama sihkurang. Probematikatersebut juga sesuaidenganwawancarabersama Ibu Rifcy selaku wali kelas 1 Usman bin Affan di MI Ma'arif Polorejo mengatakan bahwa ada anak yang terlambat dalam hal menulis dia selalu bermain-main dalam kelas dan sewaktu di beri pelajaran atau dalam materi untuk di tulis siswa itu selalu menangis dan tidak mau menulis dikarenakan dia belum bias membedakan antara abjad satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu peneliti memfokuskan pada anak yang memiliki keterlambatan dalam hal menulis. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan masalah tersebut sehingga layak untuk di teliti

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa kelas 1 di Mi Ma'arif Polorejo, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana peneliti akan menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di MI Ma'arif Polorejo dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Miles and Huberman dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, dengan langkah langkah pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Kesulitan siswa dalam menulis juga terjadi di kelas kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, guru memberi informasi bahwa di kelas 1 terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulisnya tergolong rendah. Guru itu berpendapat, kemungkinan hal ini terjadi karena guru belum dapat menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. (2) Penerapan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo ini dengan cara memberikan contoh menulis seperti guru memberikan materi di papan tulis dan siswa terlebih dahulu di anjurkan untuk mengamati sebelum menulis agar siswa memahami dan bisa mencontoh bagaimana cara menulis yang baik dan benar.

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Siti Wachidatus Sholichah  
NIM : 203190182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis untuk Siswa  
Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo

telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 15 September 2023



**Dr. Tintin Susilowati, M.Pd.**  
NIP. 197711162008012017

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Utari Guntamanik, M.Pd.**  
NIP. 198512032015032003

# LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Siti Wachidatus Sholichah  
NIM : 203190182  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 06 November 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 13 November 2023

Ponorogo, 13 November 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Ju'subaidi, M.Ag. (.....)  
Penguji 1 : Sofwan Hadi, M. Si. (.....)  
Penguji 2 : Ulum Fatmahanik, M. Pd. (.....)

## LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

### LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Wachhidatus Sholichah  
NIM : 203190182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Penggunaan Strategi *Scaffolding* Dalam Menulis Untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [eibeses.iainponorogo.ac.id](http://eibeses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 21 Desember 2023  
Yang Membuat Pernyataan



Siti Wachhidatus Sholichah  
NIM. 203190182

# LEMBAR KEASLIAN TULISAN

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Wachidatus Sholichah  
NIM : 203190182  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Judul : Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 September 2023  
Yang Membuat Pernyataan



**Siti Wachidatus Sholichah**

NIM. 203190182

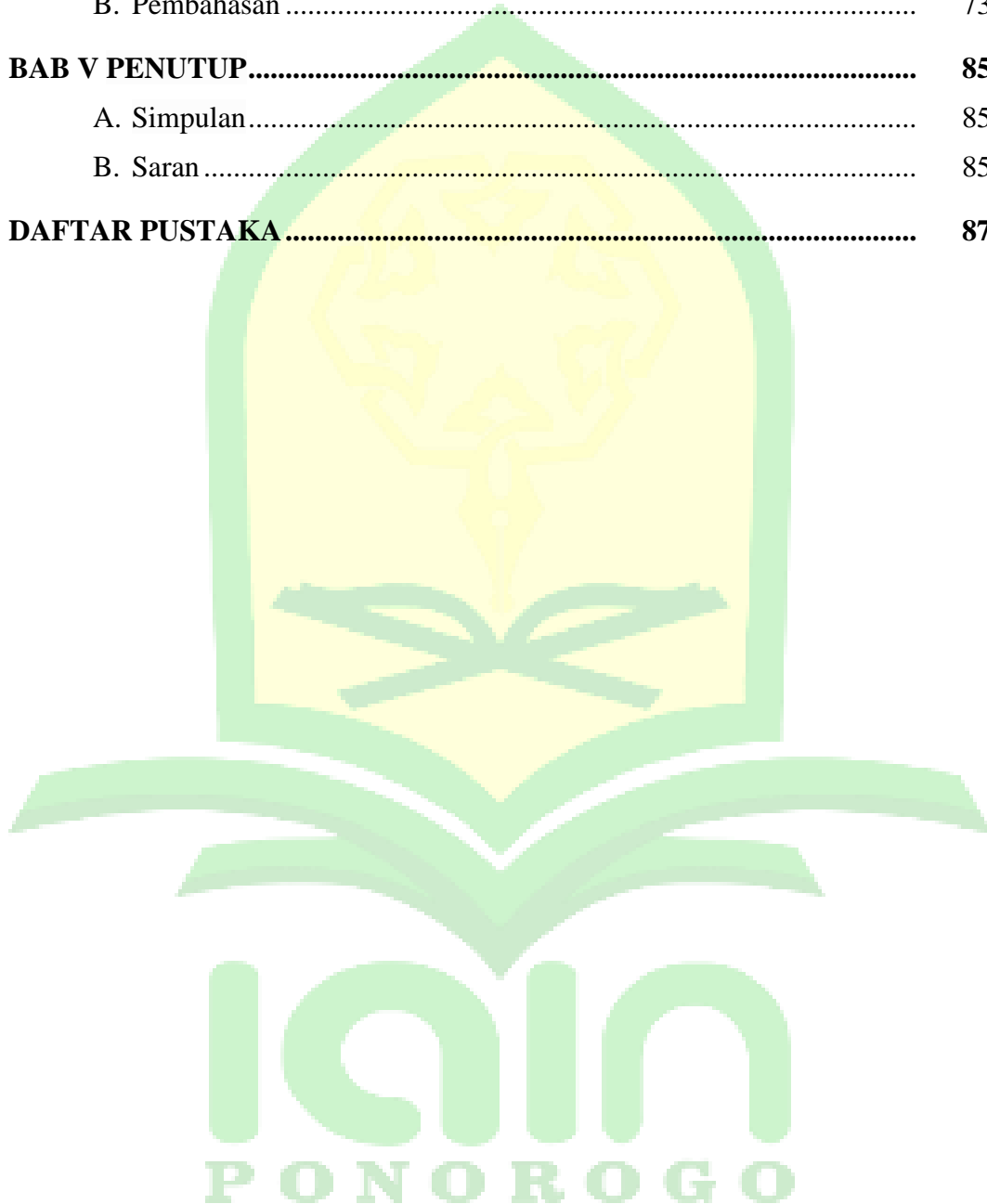
v



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	Error! Bookmark not de
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	Error! Bookmark not de
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori.....	13
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	32
C. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	39
C. Data Dan Sumber Data.....	39
D. Prosedur Pengumpulan Data .....	40
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	43
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	46
H. Tahap Penelitian .....	47

<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian .....	48
B. Deskripsi Data .....	53
B. Pembahasan .....	73
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kesulitan Menulis Siswa.....	34
Table 4.2 Penerapan Tahap <i>Scaffolding</i> .....	59



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Strategi memiliki peran yang sangat penting didalam pembelajaran. Strategi adalah cara yang telah di tempuh oleh seorang pendidik untuk mengajarkan sesuatu kepada siswanya. Dalam penentuan atau pemilihan strategi pembelajaran setidaknya harus disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.<sup>1</sup> Maka dari itu, dalam suatu pembelajaran tidak lepas dari strategi pembelajaran salah satu strategi pembelajaran yang efektif di terapkan dalam pembelajaran adalah strategi *scaffolding*. Strategi *scaffolding* merupakan strategi pembelajaran yang dapat memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. *Scaffolding* yaitu pemberian bantuan belajar kepada siswa yang berupa gambar, dorongan, motivasi. Pemberian bantuan ini bertujuan agar siswa mampu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan oleh guru secara mandiri. Pemberian bantuan dalam strategi *scaffolding* ini dapat diberikan dalam kelompok maupun individu, bantuan yang diberikan dalam kelompok yakni ketika siswa dalam satu kelompok menemukan masalah atau kesulitan yang sama, sedangkan bantuan individu dapat diberikan apabila permasalahan yang ditemukan berbeda dengan siswa yang lain. Penerapan strategi pembelajaran dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran,

---

<sup>1</sup>Arina Restian, Teknik Melukis dan Menggambar Di Nusantara dan Mancanegara, UMM Press, 2017 hlm 339

tetapi penggunaan strategi yang tidak sesuai dapat menyebabkan kesulitan bagi peserta didik dalam memahami pelajaran.<sup>2</sup>

Strategi *Scaffolding* pertama kali pertama kali di perkenalkan pada tahun 1950 oleh Jerome Bruner, anak-anak pertama kali belajar berbicara melalui bantuan orang tua karena anak harus memiliki kemampuan berbahasa dari usia dini. *Scaffolding* sendiri di gunakan untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas tetapi melainkan untuk memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan dan dari orang tua. Dengan menggunakan strategi *scaffolding* sangat membantu proses pembelajaran siswa karena *scaffolding* memberikan bantuan terhadap peserta didik secara bertahap berupa simbol, gambar, proyektor, atau contoh benda maupun tulisan yang menggambarkan sesuai konteks pembelajaran sehingga dapat meringankan kesulitan belajar siswa, karena di tingkat sekolah dasar apalagi kelas 1 belajarnya masih ketergantungan terhadap orang tua dan masih senang untuk bermain-main karena terbawa pengaruh dari TK yang banyak bermain dan benyanyi sehingga adanya strategi *scaffolding* dapat membantu siswa secara mudah dan bertahap untuk memulai belajar di tingkat sekolah dasar sehingga siswa dapat mandiri.<sup>3</sup>

Dalam belajar *scaffolding* memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Zona perkembangan Terdekat *Zona of Proximal Development* (*ZPD*) merupakan suatu ide bahwa anak usia dini belajar konsep paling

---

<sup>2</sup> Citra Yulistira dan Feti Wijiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Scaffolding* melalui Media Gambar", Jurnal PG.PAUD Trunjoyo 3 no 2 (2016):141

<sup>3</sup> Martini Yamin, Pradigma Baru Pembelajaran, Redaksido plus, Riau (September 2022)

baik apabila konsep itu berada dalam zona perkembangan terdekat mereka. Artinya bahwa apabila lingkungan di sekitar anak mampu menghadirkan tentang berbagai hal maka anak tersebut dapat memperoleh rangsangan yang kuat untuk mempelajari suatu pemahamannya dengan baik.

2. Tahap penanganan koognitif adalah suatu istilah untuk proses pembelajaran dimana guru menyediakan dukungan kepada anak dalam bentuk *scaffolding* sehingga anak tersebut berhasil membentuk pemahaman koognitifnya. Pemahaman koognitif merupakan suatu budaya belajar di antara teman sebaya melalui interaksi satu sama lain sehingga dapat membentuk suatu pengalaman.
3. *Scaffolding* atau *mediated learning* merupakan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan memecahkan masalah sebagai hal penting dalam pemikiran konstruktivisme.

Dalam pandangan ZPD peran guru di dalam pembelajaran sangat penting yaitu untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa dengan tugas yang di luar kemampuan peserta didik. Ketika siswa secara bertahap mengembangkan pikiran mereka guru mulai menghentikan bantuan yang di berikan terhadap mereka karena agar mereka lebih berfikir secara mandiri.<sup>4</sup>

Dalam sebuah pendidikan tentunya tidak lepas dari proses pembelajaran. Pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi manusiawi (siswa, guru,), materi (buku, papan tulis, dan alat-alat belajar) dan fasilitas (ruang kelas, meja, kursi) dan dengan itu semua sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa di dalam kelas untuk tercapainya

---

<sup>4</sup> Aryanti, Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (*Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis*), DEE PUBLISH, (Sleman Yogyakarta, 2020), hlm 20-22

tujuan dari sebuah pembelajaran. Dengan pembelajaran yang efektif dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga memberikan semangat siswa untuk belajar.<sup>5</sup>

Dalam sebuah praktek pembelajaran tidak lepas dari sebuah masalah belajar. Masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seorang individu yang dapat menghambat proses belajarnya. Banyak sekali masalah belajar yang dialami oleh siswa. Seperti halnya kesulitan dalam menulis (*dysgraphia learning*), kesulitan belajar jenis ini biasanya tulisannya jelek, tidak bisa mengeja, serta kesulitan untuk menuliskan apa yang telah didengarkan ataupun dilihat.<sup>6</sup> Maka dari itulah seorang guru harus mampu dalam mengkoordinir yang berkaitan dengan pembelajaran, terutama memilih strategi yang efektif dalam mengatasi berbagai macam persoalan belajar. Dalam hal ini peranan strategi pembelajaran sangat diperlukan karena sangat membantu memaksimalkan proses belajar mengajar. Strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatifitas dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan mungkin terjadi karena penetapan strategi yang tidak tepat akan berakibat fatal sebab akan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran adalah unsur yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar, begitu juga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide dan potensi

---

<sup>5</sup>Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif," *Jurnal At-Tafkir* XI, no. 1 (2018): 86–87.

<sup>6</sup>Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," *Jurnal Madrasah* 5, no. 2 (2013): 164–65.

<sup>7</sup>Mohammad Asrori, "Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran," 164–65.

yang dimilikinya. Salah satu kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah dasar terutama nya adalah kemampuan dalam menulis yang baik dimana mereka di tuntut untuk memiliki kompetensi, dan ketika anak mulai memasuki usia sekolah dasar anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari kegiatan menulis dengan baik dalam menulis abjad maupun angka anak usia SD kelas 1 di tuntut untuk memiliki kemampuan menulis yang mahir dikarenakan agar tidak tertinggal sama teman yang lain.<sup>8</sup>

Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap manusia menulis membutuhkan ketrampilan khusus yang harus di pelajari dan harus dilatih sejak dini. Beberapa definisi menulis telah di ungkapkan menurut tarigan berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan kosakata dan bahasa. Adapun dalam kamus besar bahasa indonesia menulis mempunyai arti: membuat huruf dan angka, melahirkan suatu pikiran dan perasaan, mengarang cerita, Namun dalam kegiatan menulis tidak semua orang mudah untuk melakukannya tetapi harus melalui latihan dan praktik yang benar dan teratur.<sup>9</sup>

Dalam dunia pendidikan kegiatan menulis sangat penting dalam melatih seorang peserta didik menuangkan dan mengembangkan ide pengalaman serta kemampuan berpikirnya kedalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis ternyata mempunyai peranan penting bagi peserta didik maupun mahasiswa dalam mengembangkan ketrampilan untuk berfikir dan mendalami

---

<sup>8</sup> Hasan Maksun & Wawan Purwanto, Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomatif, UNP Press, (Padang, 2019)

<sup>9</sup> Ahmad Susanto, Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar, Prenada Media, Jakarta 2013, hlm 247

bahan ajar, selain itu menulis juga merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya yang berupa ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati bersama oleh penulis dan pembaca.

Menulis digunakan oleh orang yang terpelajar untuk berbagai tujuan seperti mencatat, merekam, meyakinkan, memberitahu dan mempengaruhi. Hugo Hartig merangkum tujuan menulis adalah sebagai berikut.

1. Tujuan persuasif yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran yang diutarakan.
2. Tujuan penugasan yaitu bertugas karena di tugasi misalnya tugas merangkum, membuat laporan dan sebagainya.
3. Tujuan kreatif penulis bertujuan agar pembaca dapat memiliki nilai artistik atau kesenian, penulis tidak hanya memberikan informasi tetapi pembaca terharu tentang hal yang dibacanya.

Berdasarkan tujuan penulisan, sangat jelas bahwa menulis adalah hal yang sangat kompleks karena selain harus mengemukakan gagasan atau ide dengan jelas, juga harus menerapkan kaidah bahasa tulis dengan tepat. Kaidah bahasa tulis yang dimaksud adalah dapat menata organisasi karangan yang menggunakan ejaan.

Adapun karakteristik menulis menurut Alkhadiyah ada empat karakteristik menulis yaitu sebagai berikut.

1. Menulis merupakan kemampuan yang kompleks
2. Menulis yaitu condong ke arah skil dan praktik
3. Menulis bersifat mekanistik dan
4. Penguasaan keterampilan menulis harus memulai kegiatan yang bertahap dan akumulatif.

Dengan demikian kemampuan anak untuk belajar menulis sangatlah penting karena dengan menulis peserta didik dapat menuangkan pikiran atau gagasan untuk bercerita diatas coretan kertas yang bermakna.<sup>10</sup>

Anak kelas 1 mengalami kesulitan dalam menulis seperti halnya masih banyak anak yang masih bingung untuk membedakan abjad satu dengan yang lainnya. Ada juga yang masih menulisnya terbalik seperti huruf “b” ditulis menjadi “d” dan sebaliknya. Seringkali anak-anak dalam menulis huruf maupun kata nya masih kurang. Probematika tersebut juga sesuai dengan wawancara bersama Ibu Rifcy selaku wali kelas 1 Usman bin Affan di MI Ma’arif Polorejo mengatakan bahwa ada anak yang terlambat dalam hal menulis dia selalu bermain-main dalam kelas dan sewaktu di beri pelajaran atau dalam materi untuk di tulis siswa itu selalu menangis dan tidak mau menulis dikarenakan dia belum bisa membedakan antara abjad satu dengan yang lainnya. Dari keterangan ibu Rifcy anak kelas 1 mengalami kesulitan dalam menulis seperti halnya masih banyak anak yang masih bingung untuk membedakan abjad satu dengan yang lainnya. Dengan demikian guru kelas 1 selalu mengajarnya dengan pemberian bantuan kepada siswa tersebut agar dapat menulis atau belajar sendiri tanpa bantuan orang di sekelilingnya. Oleh

---

<sup>10</sup> Munirah, Pengembangan Menulis Paragraf, Deeppublish, Sleman ,2015, hlm 4-8



karena itu peneliti memfokuskan pada anak yang memiliki keterlambatan dalam hal menulis. Hal ini dikarenakan peneliti menemukan masalah tersebut sehingga layak untuk diteliti.<sup>11</sup>

Salah satu permasalahan yang diambil yaitu kemampuan menulis siswa dengan menggunakan strategi *scaffolding*. *Scaffolding* dapat diartikan sebagai pemberian bantuan belajar kepada siswa agar siswa dapat belajar sendiri tanpa bantuan orang lain disekitarnya sehingga peserta didik bisa mandiri. Menulis sendiri dapat diartikan kegiatan mengembangkan daya pikir dan pola pikir peserta didik dengan mengumpulkan fakta-fakta, menulis juga dapat memperjelas sesuatu gagasan yang semula tidak runtut dapat dituangkan secara teratur dan sistematis.<sup>12</sup>

Penelitian terdahulu yang terkait dengan strategi *scaffolding* adalah penelitian dalam bentuk jurnal yang dilakukan oleh Hadi Mustofa, Mohammad Jazeri, Elfi Mu'awanah, Eni Setyowati, Adi Wijayanto pada tahun 2021 dengan judul "Strategi Pembelajaran *Scaffolding* Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak sulit memahami penjelasan, makna pertanyaan dan kesulitan menulis. Sedangkan faktor penyebab peserta didik mengalami kesulitan belajar antara lain banyaknya peserta didik yang rendah, sikap belajar yang kurang, minat belajar peserta didik yang rendah dan motivasi belajar peserta didik yang rendah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>12</sup> Andri Wicaksono, "Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya", (Maret 2014)

<sup>13</sup> Hadi Mustofa dkk, "Strategi Pembelajaran *Scaffolding* dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa," *Jurnal Al-Fatih 1* (2021):50

Penelitian yang dilakukan oleh Amwar Fauzi, Hepratiwi, Riswandi pada tahun 2020 dengan judul “Penerapan Strategi *Scaffolding* pada Pembelajaran Fiqih di Era Pasca Pandemi Covid-19’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas VII A di Mts Negeri 1 Lampung adalah kemampuan siswa yang rendah dan malu bertanya maupun berpendapat. Maka diadakannya Strategi *Scaffolding* dalam pembelajaran Fiqih agar membantu siswa dalam memaksimalkan kemampuannya untuk memahami materi pembelajaran.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas dan wawancara terhadap guru kelas 1 yang dilakukan oleh peneliti menyimpulkan bahwa terdapat masalah kemampuan menulis siswa kelas 1 masih rendah. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan menulis siswa menggunakan strategi *Scaffolding*. Dari latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis Siswa Untuk Kelas 1 di MI Ma’arif Polorejo”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan identifikasi latar belakang diatas, mengingat begitu luasnya permasalahan yang ada, keterbatasan waktu, tenaga dan lainnya maka peneliti ini memfokuskan dalam penggunaan strategi *scaffolding* dalam menulis siswa kelas 1 MI Ma’arif Polorejo.

## **C. Rumusan Masalah**

Pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas disini di kemukakan beberapa masalah yang akan dimiliki yaitu sebagai berikut.

---

<sup>14</sup>Amran Fauzi dkk, “Penerapan Strategi *Scaffolding* pada Pembelajaran Fiqih di Era pasca Pandemi Covid -19,” *Jurnal Sustainable 5*, no. 1 2022, 68-75

1. Bagaimana kemampuan menulis yang dimiliki siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah di kemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan penerapan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman dalam pendidikan dan melatih diri terhadap fenomena-fenomena yang terjadi saat ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah ibtdaiyah penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi ataupun sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan lebih lanjut dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- b. Bagi pendidik diharapkan mampu memberikan referensi dalam mengatasi masalah belajar dengan menggunakan strategi *scaffolding*.

- c. Bagi peserta didik diharapkan lebih bersemangat dalam menuntut ilmu serta menjawab berbagai persoalan yang dihadapi selama proses pembelajaran.
- d. Bagi peneliti diharapkan untuk mengetahui berbagai masalah belajar yang menerapkan strategi *scaffolding* supaya nanti peneliti ketika sudah terjun langsung menjadi seorang pendidik, menjadi pendidik yang profesional yang mampu menerapkan berbagai macam strategi terutama strategi *scaffolding* untuk membantu mengatasi berbagai macam masalah belajar siswa.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, di perlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematikanya sebagai berikut:

**BAB I : Pendahuluan**, di dalam bab ini menjelaskan gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, yang meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian dengan meneliti diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh skripsi ini.

BAB II: Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan sebuah penelitian.

BAB III: Metode penelitian berisi tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat yang bertindak sebagai partisipan. Lokasi ponorogo. Sumber data merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, pengamatan yang tekun, dan yang terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

BAB IV: Berisi hasil pembahasan. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi gambaran umum latar penelitian, paparan data, dan pembahasan.

BAB V: Berisi penutup. Pada bab ini dijabarkan subbab-subbab yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Masalah Belajar Siswa**

###### **a. Pengertian Masalah Belajar**

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang mana anak didik tidak belajar sebagaimana mestinya karena adanya gangguan tertentu. Kesulitan belajar adalah dimana peserta didik tidak dapat belajar secara maksimal disebabkan adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam proses belajar. Belajar adalah serangkaian kegiatan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut koognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>15</sup>

###### **b. Faktor yang Mempengaruhi Masalah Belajar**

Kesulitan belajar yang terjadi akan menimbulkan hambatan dalam kegiatan belajar sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah. Kegiatan belajar sangat berpengaruh oleh beberapa faktor yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Faktor tersebut dapat digolongkan kedalam dua golongan yaitu sebagai berikut.

###### **1) Faktor Internal**

Faktor internal mempengaruhi kegiatan belajar dapat diuraikan kedalam dua aspek yaitu : (1) aspek fisiologis yaitu kondisi umum jasmani atau ketegangan otot yang menandai tingkat

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 13.

kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dalam mengikuti pembelajaran. (2) aspek psikologis, aspek ini dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa seperti kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar diantaranya lingkungan sosial lingkungan sekolah seperti para guru, dan teman teman sekelasnya yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Para guru harus menunjukkan sikap atau perilaku yang simpatik dan suri tauladan yang baik, semangat dalam mengajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi penyemangat bagi siswa dalam belajar.

Selanjutnya adalah faktor eksternal yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah gedung sekolah, letak rumah tempat tinggal, keluarga, alat-alat belajar. Faktor tersebut di pandang turut menentukan dalam tingkat keberhasilan siswa.

Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor yang melatarbelakangi penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat mencakup dari segi intelektual seperti kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kondisi dan keadaan fisik. Sedangkan faktor eksternal meliputi kondisi sosial siswa seperti lingkungan, ekonomi, keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Ismail, "Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah," Jurnal Edukasi 2, no. 1 (2016): 38.

### c. Jenis-Jenis Problema Belajar

Kesulitan belajar juga disebut dengan “*Disfasia*”, kata *disfasia* adalah adanya kelainan pada fase perkembangan bahasa dan berbicara atau kemampuan seseorang mengalami keterlambatan. Gangguan disfasia inilah yang akhirnya menunjang seseorang mengalami beragam kesulitan belajar. Secara umum kesulitan belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu : kesulitan belajar membaca (*dysleksia learning*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan belajar menghitung (*diyscalculia learning*).

#### 1) Kesulitan Membaca

Gangguan ini sebenarnya bukan bentuk dari tidak kemampuan fisik, tetapi adanya masalah pada penglihatan, dan mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi yang sedang dibaca oleh anak tersebut. Oleh karena itu, kesulitan belajar jenis ini tidak tergantung pada tingkat intelegensinya. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya kesulitan belajar diantaranya adalah faktor keturunan, pengaruh hormon, dll.

#### 2) Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis pada umumnya terjadi pada anak yang berusia 2 atau 3 tahun belum belajar menulis, coretan yang belum bermakna. Menulis mempunyai perkembangan yang lebih lanjut daripada membaca. Adapun beberapa kesulitan menulis di



antaranya adalah mengeja, menulis permulaan, dan menulis lanjutan.

### 3) Kesulitan Menghitung

Kesulitan menghitung merupakan suatu gangguan perkembangan ketrampilan matematika yang jelas dapat mempengaruhi pencapaian prestasi atau juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Ada beberapa gangguan menghitung diantaranya adalah mengelompokkan, membandingkan, menguraikan, dan menyimbolkan.

Adanya berbagai macam problematika dalam belajar membuat tantangan tersendiri bagi seorang guru dalam mengatasinya. Sebagai seorang guru sudah sepatutnya menjadi guru yang profesional dalam menjalankan amanahnya, supaya generasi milenial lahir dalam keadaan yang berkompeten yang mampu bersaing di dunia internasional.<sup>17</sup>

#### **d. Cara Mengatasi Masalah Belajar**

Berbagai macam masalah belajar yang terjadi tentunya tidak terlepas dari adanya dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar diantaranya adalah adanya gangguan belajar dari luar yang berkaitan dengan indra, seperti penglihatan, pendengaran dan penciuman. Faktor penyebab dari gangguan luar ini berkaitan dengan kondisi suasana lingkungan dan tempat belajar.

---

<sup>17</sup> Ika Maryani dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ika Maryani, 2018), 15

Selain itu kebersihan tempat belajar dan kondisi kelas juga sangat berpengaruh terhadap gangguan belajar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi masalah belajar biasanya datang dari dalam diri kita sendiri yang berasal dari fisik dan psikis. Gangguan tersebut contohnya gangguan kesehatan rohani jasmani seperti kurang enak badan saat mengikuti proses pembelajaran, adanya tekanan dari dalam dirinya seperti sedang marah, takut dan khawatir, selain itu juga dikarenakan lemahnya minat dan motivasi belajar serta tidak memiliki kecakapan dalam cara belajar.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan seseorang guru dalam mengatasi masalah belajar diantaranya adalah.

1) Lingkungan belajar harus lebih kondusif

Belajar membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Suasana belajar juga harus nyaman ketika melakukan pembelajaran supaya di dalam penyampaian materi tidak bosan. Disini peran guru adalah membuat tata letak yang strategi dalam berlangsungnya pembelajaran.

Adanya rasa tanggap seorang guru dalam memperhatikan lingkungan belajar yang membuat para siswa merasa senang dan diharapkan mampu meminimalisir kesulitan belajar yang ada dalam lingkungan sekolah.

## 2) Kesiapan belajar

Sebelum dimulainya pembelajaran maka harus diperhatikan kondisi fisik dan psikis, kondisi ini berkaitan dengan semangat yang timbul ketika akan mengikuti pembelajaran. Kondisi tubuh yang sehat serta keadaan hati yang tenang mengakibatkan proses pembelajaran menjadi bersemangat. Disini peran guru adalah memperhatikan siswa ketika ada yang terlihat baikbaik saja, dengan demikian adanya siswa yang kurang baik dapat diatasi dan tidak mengganggu proses belajar siswa yang lainnya.

Guru di tuntut untuk serba bisa didalam berlangsungnya proses pembelajaran adanya kesiapan seorang guru dalam penyampaian materi juga mampu meminimalisir masalah belajar yang dialami oleh siswa.<sup>18</sup>

## 2. Kemampuan Menulis

### a. Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Tarigan dalam buku Ahmad Susanto, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis mempunyai arti: (1) membuat huruf (angka dan

---

<sup>18</sup> Hendra Surya, *Cara Cerdas Smart Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2015), 10-12

sebagainya); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar, melukis; dan (4) membatik (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat.<sup>19</sup>

Definisi lainnya tentang menulis dikemukakan oleh Rusyana, dan berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Menurut Alwasilah, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat surat aturan semantik, lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelar dalam tatanan sistem tulisan.<sup>20</sup>

Kemampuan orang dalam menulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang digunakan menulis.<sup>21</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukis lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca. Dapat dipahami bahwa menulis merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak diragukan lagi, pengajaran menulis harus

---

<sup>19</sup>Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

<sup>20</sup>Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

<sup>21</sup>Saleh Abas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Aktif di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006,) hlm. 127

benar-benar diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

#### **b. Fungsi Menulis**

Fungsi menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Tarigan fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para siswa berfikir. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, menyusun urutan bagi pengalaman. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan, masalah-masalah dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.<sup>22</sup>

Rusyana dan Purwanto mengklarifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaannya, sebagai berikut:

- 1) Fungsi penataan yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- 2) Fungsi pengawetan yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- 3) Fungsi penciptaan yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.

---

<sup>22</sup> Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

- 4) Fungsi penyampaian yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi dan lain-lain itu yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaianya tidak saja kepada orang terdekat, dapat juga kepada yang berjauhan.
- 5) Fungsi melukiskan yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.
- 6) Fungsi memberi petunjuk berarti dalam karangan itu penulis memberi petunjuk tentang cara atau aturan melaksanakan sesuatu.
- 7) Fungsi memerintahkan yaitu penulis memeberikan perintah, permintaan, amjuran, agar pembaca menjalankan atau larangan agar pembaca tidak melakukan yang dilarang penulis.
- 8) Fungsi mengingat yaitu penulis mencatat suatu peristiwa, keadaan, keterangan atau lainnya dengan maksud agar tidak ada yang terlupakan dalam karangan.
- 9) Fungsi korespondensi yaitu fungsi surat dalam memberitahukan, menanyakan, memerintahkan atau meminta sesuatu kepada orang yang dituju, mengharapkan orang yang dituju, mengharapkan orang itu memenuhi apa yang dikemukakannya itu serta membalasnya dengan tertulis pula.<sup>23</sup>

**c. Tujuan Menulis**

Yang dimaksud dengan tujuan penulis adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari

---

<sup>23</sup> Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

pembaca. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar, disebut wawancara informatif. Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau karangan penerangan kepada para pembaca.
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan, disebut wawancara persuasif.
- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tujuan literer atau wacana kesastraan.
- 4) Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Sebagai gambaran, menulis puisi dapat termasuk menulis yang bertujuan untuk pernyataan diri dengan pencapaian nilai-nilai artistik.<sup>24</sup>

#### **d. Proses Menulis**

Secara garis besar penulisan terdiri atas tiga tahap, yaitu pra menulis, penulisan, editing dan revisi.

##### **1. Pra Menulis (Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan)**

Pra menulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan atau menyiapkan ide gagasan sebagai bahan membuat cerita, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih

---

<sup>24</sup> Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.

## 2. Tahap Penulisan

Tahap penulisan dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh.

## 3. Tahap Editing dan Revisi

Pada tahap editing dilakukan pemeriksaan kembali terhadap keseluruhan karangan yang sudah kita tulis dari aspek kebakasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan tahap revisi dengan memeriksa kembali karangan yang baru kita tulis dari aspek isi atau logika cerita. Apabila karangan sudah dianggap sempurna, lalu menyampaikan karangan kepada publik dalam bentuk cetakan atau menyampaikan dalam bentuk non cetakan.<sup>25</sup>

Sedangkan teori proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan dan pascapenulisan.

- a) Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Hal-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk dan pembaca serta mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis

---

<sup>25</sup> Kurniawan Heru Sutardi, Penulisan Sastra Kreatif,(Yogyakarta: Graha Ilmu,2012), hlm 14-23



sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

- b) Penulisan, setelah kerangka-kerangka tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan behasan topic atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen dan alasan.
- c) Pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita hasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan revisi. Tomskins dan Hosskisson menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa dan lainnya. Adapun revisi mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan.<sup>26</sup>

Sehingga dapat di simpulkan kemampuan menulis adalah kemampuan seorang untuk melukis lambang grafis yang di mengerti oleh orang lain dalam bentuk tulisan untuk menyampaikan pikiran gagasan atau ide seseorang. Kemampuan menulis termasuk bagian yang sangat penting bagi anak yang memasuki SD atau sekolah dasar. Dengan kita mahir dalam

---

<sup>26</sup> Setyawan Pujiono, Terampil Menulis, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm 5-6

menulis kita juga dapat merangkai apa yang telah kita dapat dari bacaan.

### 3. Penerapan Strategi *Scaffolding*

#### a. Kesulitan Menulis

Kesulitan menulis yang mungkin melibatkan kesalahan dalam tata bahasa, tanda baca, dan pengaturan paragraf, sering dikombinasikan dengan kesalahan tulisan tangan dan ejaan yang sangat buruk secara signifikan mengganggu pencapaian akademik dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan ketrampilan menulis. Kesulitan menulis disebut juga dengan disgrafia. Disgrafia adalah salah satu kesulitan belajar akademik yang membuat seseorang untuk menuliskan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.<sup>27</sup>

Secara khusus kesulitan menulis memiliki ciri-ciri tersendiri yakni sebagai berikut.<sup>28</sup>

1. Bentuk huruf dalam tulisan peserta didik tidak konsisten.
2. Saat menulis, penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur.
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisannya tidak proposional.
4. Peserta didik tampak harus berusaha keras saat mengkomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahaman lewat tulisan.

---

<sup>27</sup>Urbayatun, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. (Yogyakarta: K-Media, 2019).10.

<sup>28</sup>Aulia Fadhil, *Buku Pintar Kesehatan Anak* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2010).79

5. Sulit memegang bolpoin maupun pensil dengan mantap. Cara memegang alat tulis seringkali terlalu dekat bahkan hampir menempel dengan kertas.
6. Berbicara pada diri sendiri ketika sedang menulis atau terlalu memperhatikan tangan yang dipakai untuk menulis.
7. Cara menulis tidak konsisten dan tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proposional.
8. Tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada.

**b. Strategi *Scaffolding***

Strategi adalah berbagai aktivitas yang sudah terencana dalam penyampaian sesuatu untuk mencapai sebuah tujuan. Strategi pada mulanya digunakan pada dunia kemiliteran. Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang memiliki arti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenjralan atau ilmu kepanglimaannya. Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak hanya seni lagi tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi dalam dunia pendidikan khususnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di dalam kelas sehingga tujuan yang sudah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup>W Gulo, Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru) (Jakarta: Grasindo, 2008), 1-2

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana atau tindakan yang menggunakan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang dilakukan seorang guru untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai suatu hasil yang diharapkan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan, artinya bahwa arah dari suatu penyusunan suatu strategi adalah mencapai tujuan. Namun, sebelumnya dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.<sup>30</sup>

Kemampuan menerapkan strategi pembelajaran tidak hanya ditempuh berdasarkan pengalaman yang di alami sehari-hari ataupun guru kita yang ada di sekolah, akan tetapi membutuhkan seperangkat teori dan seni untuk menerapkannya karena strategi pembelajaran yang diterapkan dengan tepat maka akan mengarah pendidik dalam menempuh tujuan pembelajaran yang tepat dan efektif. Dalam hal ini seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan pengembangan kepribadian dan penanaman nilai-nilai kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Ditinjau dari proses pendidikan seorang guru tetap di butuhkan dan menempati posisi yang penting, karena dalam proses pendidikan peserta didik membutuhkan figur yang dapat di teladani, yang dapat membimbing, mengarahkan, dan

---

<sup>30</sup> Haudi, Strategi Pembelajaran (Sumatra Barat: Insan Cendekia Madani,2021), 3-4

melatih ketrampilan yang dibutuhkan peserta didik ketika mereka kebingungan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu menguasai berbagai strategi pembelajaran, terutama strategi *scaffolding* supaya proses transferisasi sebuah ilmu dapat menumbuhkan hasil yang diharapkan.<sup>31</sup>

Strategi *scaffolding* dalam dunia pendidikan yaitu bantuan yang diberikan pengajar untuk mendukung atau membantu dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* berarti pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap awal pembelajaran yang kemudian anak tersebut melakukannya secara mandiri.

Dapat dipahami bahwasannya *scaffolding* merupakan bimbingan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik, bantuan tersebut berupa peringatan, dorongan, motivasi, petunjuk, memberikan contoh-contoh atau yang lain yang memungkinkan anak menjadi mandiri. Dalam pemberian strategi *scaffolding* mulanya diberikan secara ketat, kemudian berangsur dikurangi dan akhirnya menjadi tanggung jawab peserta didik untuk belajar secara mandiri.<sup>32</sup>

Dalam belajar *scaffolding* memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut.

1. Tahap Zona perkembangan Terdekat *Zona of Proximal Development (ZPD)* merupakan suatu ide bahwa anak usia dini belajar konsep paling baik apabila konsep itu berada dalam

---

<sup>31</sup> Prihatin, "Strategi Pembelajaran SD" (Jakarta: PT Bumi Askara, 2020), 2-3

<sup>32</sup> Muslimin Ibrahim, *Pembudayaan Mutu di Perguruan Tinggi Melalui Modeling dan Scaffolding* (Sidparjo: Zifatma Jawara, 2018), 6

zona perkembangan terdekat mereka. Artinya bahwa apabila lingkungan di sekitar anak mampu menghadirkan tentang berbagai hal maka anak tersebut dapat memperoleh rangsangan yang kuat untuk mempelajari suatu pemahamannya dengan baik.

2. Tahap penanganan koognitif adalah suatu istilah untuk proses pembelajaran dimana guru menyediakan dukungan kepada anak dalam bentuk *scaffolding* sehingga anak tersebut berhasil membentuk pemahaman koognitifnya. Pemahaman koognitif merupakan suatu budaya belajar di antara teman sebaya melalui interaksi satu sama lain sehingga dapat membentuk suatu pengalaman.
3. *Scaffolding* atau *mediated learning* merupakan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan memecahkan masalah sebagai hal penting dalam pemikiran konstruktivisme.

### **c. Pentingnya Strategi *Scaffolding***

Strategi *scaffolding* dimaknai sebagai penyesuaian tingkat dan jenis pengajaran dengan tingkat kemampuan atau pengetahuan yang dimiliki anak pada saat itu. Beberapa alasan bahwa metode ini sangat adalah sebagai berikut.

1. Membiasakan diri untuk belajar secara mandiri

Metode *scaffolding* ini sangat memungkinkan seorang peserta didik berlatih belajar secara mandiri. Belajar secara mandiri artinya tidak bergantung terhadap orang lain. Dalam

hal ini peran guru adalah membimbing peserta didik saat mengalami berbagai kesulitan.

2. Peserta didik berkesempatan berinteraksi dengan ahli di bidang tertentu

Sifat dari strategi *scaffolding* yang konstruktif dan luwes membuat peserta didik berkesempatan belajar dengan ahli sesuai dengan bidangnya.

3. Sistem belajar yang lebih luwes

Pembelajaran yang luwes adalah fleksibel, sistem belajar secara luwes membuat peserta didik tidak mudah bosan dengan materi yang di sampaikan oleh guru. Dalam hal ini perlu adanya pendampingan guru agar lebih terkondisikan.

4. Melatih kecerdasan sosial

Metode *scaffolding* sangat tepat digunakan dalam melatih kecerdasan sosial karena metode ini akan terjadi interaksi serta adanya komunikasi antara peserta didik dan pendidik maka hubungan baik pun akan terbentuk secara bertahap. Dari sinilah maka peserta didik akan menemukan pengalaman yang berharga dengan bernagai kalangan.

5. Mempercepat perkembangan belajar

Tujuan lain dari pendekatan *scaffolding* adalah mempercepat perkembangan belajar siswa, selain itu juga memperkuat kualitas belajar siswa tersebut.

Penerapan strategi *scaffolding* sangat penting dan di butuhkan didalam dunia pendidikan karena anak mendapatkan bimbingan dan arahan dari guru ketika dia tidak memahami sesuatu yang sebenarnya bisa dia lakukan. Karena itulah dalam tahap ini peran guru sangat penting dalam mengenali, memahami, dan memberikan bimbingan kepada anak didik. Guru harus menjadi fasilitator yang handal agar anak bisa mencapai tahapan yang lebih optimal melalui strategi *scaffolding*.<sup>33</sup>

#### **d. Kelebihan & Kelemahan Pemberian *Scaffolding***

Berikut adalah kelebihan dan kelemahan pemberian *scaffolding*, adapun kelebihan yaitu, 1) menumbuhkan keingintahuan siswa pada sesuatu yang akan datang sehingga dapat memotivasi siswa agar antusias dalam pembelajaran, 2) siswa lebih berani dalam mengambil resiko dan mengakui kesalahan maupun keberhasilan 3) dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar 4) dapat mengembangkan bakat siswa sejak awal. Sedangkan kekurangan yaitu, 1) guru kesulitan dalam mengembangkan rancangan *scaffolding* serta ZPD setiap siswa 2) siswa menjadi kurang percaya diri apabila bantuan dari pendidik berkurang 3) banyak waktu yang terhabiskan.<sup>34</sup>

Adapun antisipasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi kelemahan pemberian *scaffolding* sebagai berikut, 1) Pada

---

<sup>33</sup> Anas Ahmadi, Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi (Gresik: Granati, 2020), 34

<sup>34</sup> Muslimin Ibrahim, Pembudayaan Mutu di Perguruan Tinggi Melalui Modeling dan Scaffolding (Sidparjo: Zifatma Jawara, 2018), 10.



kelemahan pertama yakni guru kesulitan mengembangkan rancangan *scaffolding* serta ZPD (*Zone of Proximal Development*) setiap siswa, solusinya adalah hendaknya guru mempersiapkan secara matang rancangan yang akan dilaksanakan sebelum melakukan pembelajaran 2) Pada kelemahan kedua yakni siswa menjadi kurang percaya diri apabila bantuan dari pendidik berkurang, solusinya adalah memberikan motivasi yang membangun kepada siswa agar bersemangat dalam belajar; 3) Pada kelemahan yang ketiga yakni banyak waktu yang terhabiskan, solusinya adalah guru hendaknya pintar dalam me-manage waktu agar waktu yang digunakan tepat dalam artian materi yang disampaikan dan tujuan kepada siswa tercapai. Maka dapat disimpulkan berdasarkan kelebihan dan kekurangan tersebut bahwasanya guru diharapkan mampu memperhatikan kelebihan dan juga mewaspadaikan kekurangan-kekurangan tersebut agar pemberian *scaffolding* dapat berjalan dengan baik.<sup>35</sup>

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amira Ulfya pada tahun 2016 dengan judul "Penerapan Strategi *Scaffolding* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas XI MAN 2 BANDA ACEH" menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dan

---

<sup>35</sup>Anas Ahmadi, Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi (Gresik: Granati, 2020), 38

menjelaskan dengan memecahkan masalah matematika dengan memahami masalah melalui unsur-unsur yang diketahuinya.<sup>36</sup>

2. Penelitian ini dilakukan oleh Christina M. Laamena pada tahun 2019 dengan Judul “Strategi *Scaffolding* Berdasarkan Gaya Belajar dan Argumentasi Siswa: Studi Kasus pada Pembelajaran Pola Bilangan” hasil penelitian ini adalah gaya belajar yang kurang menarik yang di dominasi dengan gaya belajar visual dan kinestik sehingga di perlukan *Scaffolding* untuk membuat matematika yang abstrak dan dapat di pahami dengan mudah oleh siswa.<sup>37</sup>
3. Penelitian ini dilakukan oleh Kristina Ra Mete, Anton Prayitno, Abdul Hamid pada tahun 2020 dengan judul “Ambang Batas *Scaffolding* Berdasarkan Kesalahan Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi kesalahan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika persamaan linier dua variabel.<sup>38</sup>
4. Penelitian ini dilakukan oleh Rifqi Apriyanti, pada tahun 2011 dengan judul “Pengaruh Metode Penemuan dengan Menggunakan Teknik *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa” dari hasil penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembelajaran matematika pada

---

<sup>36</sup>Amira Ulfya, “Penerapan strategi *Scaffolding* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di kelas XI man 2 banda aceh”, skripsi

<sup>37</sup>Christina M. Laamena, “Stretegi *Scaffolding* Berdasarkan Gaya Belajar dan Argumentasi Siswa: Studi Kasus Pada Pembelajaran Pola Bilangan ”, Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan, Vol 13 No 2 hal 085-082

<sup>38</sup>Kristina Ra Mete, Anton Prayitno, Abdul Hamid, “Ambang Batas *Scaffolding* Berdasarkan Kesalahan Berfikir Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, Vol 1, Number 2, 2020

kelas eksperimen yang menggunakan metode *Scaffolding* yaitu siswa lebih aktif dan siswa di tuntut untuk dapat berfikir secara mandiri.<sup>39</sup>

5. Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Yulianti pada tahun 2014 dengan judul “ Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Disertai Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Fisika Di SMA” dari hasil penelitian ini bahwa dalam pembelajaran siswa kurang condong untuk befikir secara mandiri.<sup>40</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar berfikir yang memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang peneliti dari peneliti lain. Di dalam penelitian, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka berfikir untuk mengembangkan konsep penelitian, serta penggunaan teori penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dan masalah yang di angkat dalam penelitian tersebut berkenan atau berkaitan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal. Sebuah kerangka berpikir bukanlah sekedar kumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka berpikir membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan.

---

<sup>39</sup> Rifqia Apriyanti, Pengaruh Metode Penemuan Dengan Menggunakan Teknik *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

<sup>40</sup> Ratna Yulianti pada tahun 2014 dengan judul “ Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Disertai Teknik *Scaffolding* Dalam Pembelajaran Fisika Di SMA”

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka berpikir teoritis diatas akan diterapkan dalam kerangka konseptual sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma’arif Polorejo”.

Strategi *scaffolding* merupakan sebuah cara yang digunakan dalam menunjang proses belajar mengajar dengan memberikan dukungan belajar secara terstruktur. Dukungan belajar yang bisa diterapkan dari strategi *scaffolding* ini adalah berupa petunjuk, peringatan, dorongan dan menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lainnya sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Penerapan strategi *scaffolding* ini sangat cocok untuk mengatasi masalah belajar yang terjadi pada siswa. Masalah belajar merupakan serangkaian problem belajar yang menghambat terjadinya pembelajaran. Masalah belajar ini sangat beragam dan biasa terjadi karena beberapa faktor, diantaranya adalah kondisi tubuh yang kurang enak, kemampuan menangkap pelajaran yang lemah, stress dan lain-lain sebagainya.

Proses pembelajaran adalah unsur yang sangat penting untuk mencapai keberhasilan siswa dalam belajar, begitu juga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide dan potensi yang dimilikinya. Salah satu kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah dasar terutama nya adalah kemampuan dalam menulis yang baik dimana mereka di tuntut untuk memiliki kompetensi, dan ketika anak mulai memasuki usia

sekolah dasar anak-anak akan terkondisikan untuk mempelajari kegiatan menulis dengan baik dalam menulis abjad maupun angka anak usia SD kelas 1 di tuntut untuk memiliki kemampuan menulis yang mahir dikarenakan agar tidak tertinggal sama teman yang lain.

Menulis merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan oleh setiap manusia menulis membutuhkan ketrampilan khusus yang harus di pelajari dan harus dilatih sejak dini. Beberapa definisi menulis telah di ungkapkan menurut tarigan berpendapat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan kosakata dan bahasa. Adapun dalam kamus besar bahasa indonesia menulis mempunyai arti membuat huruf dan angka, melahirkan suatu pikiran dan perasaan, mengarang cerita, Namun dalam kegiatan menulis tidak semua orang mudah untuk melakukannya tetapi harus melalui latihan dan praktik yang benar dan teratur.

Dalam dunia pendidikan kegiatan menulis sangat penting dalam melatih seorang peserta didik menuangkan dan mengembangkan ide pengalaman serta kemampuan berpikirnya kedalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis ternyata mempunyai peranan penting bagi peserta didik maupun mahasiswa dalam mengembangkan ketrampilan untuk berfikir dan mendalami bahan ajar, selain itu menulis juga merupakan aktivitas komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Wujudnya berupa tulisan yang terdiri atas rangkaian huruf yang bermakna dengan semua kelengkapannya yang berupa ejaan dan tanda baca. Menulis juga merupakan suatu proses penyampaian gagasan, pesan, sikap, dan pendapat kepada pembaca dengan simbol-simbol atau lambang bahasa yan dapat dilihat dan disepakati bersama

oleh penulis dan pembaca. Ada dua permasalahan yang ingin peneliti lihat dari penelitian ini berjudul “Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam Menulis untuk Siswa Kelas 1 di MI Ma’arif Polorejo” di antaranya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma’arif Polorejo
2. Pelaksanaan penerapan strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma’arif Polorejo



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, dengan karakteristik-karakteristik (a) penelitian kualitatif menggunakan latar alami sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang, (b) peneliti kualitatif bersifat deskriptif.

Data yang disajikan dikumpulkan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan peneliti memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data ini mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen dan rekaman lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam, dalam penelitian kualitatif proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Sesuai dengan latar yang bersifat alami, penelitian kualitatif lebih memperhatikan aktifitas-aktifitas nyata sehari-hari, prosedur-prosedur dan interaksi yang terjadi, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, yang makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>41</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskriptif intensif dan analisis fenomena tertentu atau

---

<sup>41</sup> Nasution, Metodologi Naturalisasi Kualitatif (Bandung: Tarsito,1998),5

satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting. Satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.<sup>42</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo yang beralamatkan di desa Polorejo, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo, alasan peneliti mengambil penelitian di MI Ma'arif Polorejo karena peneliti menjumpai anak kelas 1 mempunyai kesulitan atau masalah belajar dalam hal menulis abjad dan selalu tertinggal oleh teman-temannya dan guru kelas 1 tersebut menggunakan strategi *Scaffolding* untuk membantu anak itu, oleh karena itu peneliti tertarik bagaimana langkah-langkah dan penggunaan strategi *scaffolding* tersebut.

## **C. Data dan Sumber Data**

1. *Place* (Tempat), peneliti melakukan observasi dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan pembelajaran *scaffolding* untuk mengatasi masalah belajar pada matapelajaran bahasa Indonesia di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo
2. *Person* (Manusia), wawancara dilakukan pada orang yang terkait, dalam penelitian ini sumber datanya adalah Guru (ustadz/dzah), dan siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo
3. *Paper* (Dokumen), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian ini di MI Ma'arif Polorejo Ponorogo. Berkaitan dengan

---

<sup>42</sup> Lexy Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)



hal ini pada jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis.<sup>43</sup>

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut.

##### 1. Perencanaan

- a. Menyusun alat, bahan, dan sumber yang akan di gunakan dalam kegiatan pembelajaran
- b. Menyiapkan instrumen penilaian yang akan di gunakan sebagai cara untuk mengukur pencapaian kompetensi
- c. Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal pencapaian kompetensi dan instrumen tolak ukur keberhasilan

##### 2. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan yang sesuai dengan RPP yang dibuat sebelumnya, yang meliputi kegiatan awal, inti dan kegiatan penutup.

##### 3. Pengamatan

- a. Mengamati perilaku siswa dalam proses pembelajaran
- b. Mengamati berjalannya pembelajaran.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>43</sup> S. Margono, Metode Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta,2003), 158-60

## 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.<sup>44</sup> Cara pembagian jenis wawancara adalah sebagai berikut.

### a) Wawancarainformal

Pada jenis wawancara ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara, jadi bergantung pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicaraan berjalan malah berangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Samiaji Sarosa, Penelitian Kualitatif (Jakarta: PT. Indeks,2020), 45

<sup>45</sup> Syaiful Anwar, Metode Penelitian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 70

b) Wawancara baku terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-kata, dan cara penyajian pun sama untuk setiap responden, keluwesan, mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dan hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan wawancara. Wawancara demikian digunakan jika dipandang sangat perlu untuk mengurangi sedapat-dapatnya variasi yang dapat terjadi antara seorang terwawancara dengan yang lainnya. Maksud dan pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di teliti.

Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan).<sup>46</sup>

Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber

---

<sup>46</sup>Iskandar, Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)(Jakarta: GP. Press 2009), 525

informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, ketiga, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.<sup>47</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana dan prasarana Madrasah serta dokumen lain yang penulis perlukan.

## F. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus

---

<sup>47</sup> Sugiono, Metode Penelitian dan Pendidikan kualitatif dan Kuantitatif R&D(Bandung: Alfabeta,2010) 300

menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivasi dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.<sup>48</sup>

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data Miles and Huberman. Langkah-langkah dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan prosedur pengumpulan data yang telah dipilih. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Ma'arif Polorejo.
2. Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan populasinya. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memilah data-data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Ma'arif polorejo yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.
3. Penyajian data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil reduksi data dalam bentuk uraian untuk mencari hubungan antara strategi *scaffolding* untuk menumbuhkan kemampuan membaca dan menulis siswa kelas 1 MI Ma'arif Polorejo.
4. Penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, temuan-temuan penelitian yang telah disajikan dalam bentuk narasi kemudian diambil kesimpulan berdasarkan analisis disertai bukti di lapangan, disertai dengan paparan teori-teori yang mendukung.

---

<sup>48</sup> M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Ala Mansyur, Metode Penelitian Kualitatif (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012) 177

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta dapat memutuskan apa yang bisa diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis kualitatif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data kualitatif. Menurut Miles and Huberman, ada 3 tahap yang menjadi rangkaian proses analisis data kualitatif yaitu:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluesan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan penelitian akan berkembang sehingga dapat mereduksi data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data display* (penyajian data)

Merupakan penyajian data yang bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. *Conclusion drawing*

Merupakan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap selanjutnya.

Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Data yang di kumpulkan dalam penelitian ini nantinya akan di analisis dengan analisis kualitatif deskripif yaitu menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penelitian bertujuan menilai sejauh mana variabel yang di teliti telah sesuai dengan tolak ukur yang sudah di tentukan.

### **G. Pengecekan Keabsahan Penelitian**

Istilah kredibilitas dalam penelitian kualitatif merupakan istilah yang menggantikan konsep validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data, salah satunya adalah metode triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan sebagai perbandingan yang terdapat pada data tersebut.

## H. Tahap Penelitian

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

1. Tahap-Pra Lapangan yaitu meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan menyangkut personalan etika penelitian seiring perkembangan zaman.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Teknik Analisis Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
4. Tahap Penulisan Hasil Laporan Penelitian pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Lexy J Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171-72



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah singkat MI Ma'arif Polorejo**

MI Ma'arif Polorejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang terletak di Jl. Kantil No.64, desa Polorejo, kecamatan Babadan, kabupaten Ponorogo. Dengan naungan kementerian agama.No. SK. Pendirian L.m./3/204/A/1978. Tanggal SK. Pendirian 1978-01-12. No. SK. Operasional Kd.13.02/4/PP.00.4/2366/2010. Sudah terakreditasi A berdasarkan SK.

Pada tahun 1960 Madrasah mendapat bantuan berupa tanah wakaf dari Bapak H. Ngali seluas + 150 da. Bertempat di Jalan Kantil.Serta pada tahun itu pula madrasah mendapat pengakuan dari Kementerian Agama RI dengan Surat Keputusan no. K/4/C.II/7373 tertanggal 1 April 1960 dengan nama Madrasah Wajib Belajar Nahdlatul Ulama atau MWBNU.

Pada tahun 1969 nama madrasah disesuaikan dengan nama lembaga pendidikan NU Jawa Timur dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MINU), dan pada tahun 1970 nama tersebut diganti lagi dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif sesuai dengan nama sekolah yang di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Jawa Timur.

Pada tahun 1974 di akhir tahun pelajaran, madrasah mengikutsertakan murid kelas 6 untuk mengikuti ujian persamaan sekolah dasar guna mendapatkan tanda lulus. Tanda lulus tersebut dapat

dipergunakan untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi (SMP/MTs). Mulai tahun 1975 madrasah menyesuaikan pelajarannya dengan pelajaran sekolah dasar. Dan sejak saat itu madrasah mengikuti ujian persamaan dengan Madrasah Ibtidaiyah Negeri.

Tahun 1978 madrasah mendapat bantuan rehab ringan dari pemerintah yang digunakan untuk merehab lokal yang sudah ada. Dan pada tahun itu pula madrasah mendapat piagam dari Departemen Agama RI dengan piagam No. Lm/3/204/A/1978 tertanggal 1 Desember 1978. Dengan piagam tersebut Madrasah diberikan hak mengikuti ujian persamaan Madrasah Negeri.

Pada tahun 1983 dengan swadaya masyarakat yang dikoordinir oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Ranting Polorejo berhasil menambah 1 lokal/ ruang belajar.

Sejak tahun ajaran 1984/1985 di samping mengikuti ujian persamaan dengan MIN, madrasah juga mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan Maarif Jawa Timur dan EBTANAS yang diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Di Tahun 1993 itu juga madrasah mendapatkan piagam jenjang akreditasi "Terdaftar" Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.03.2/0321/1993 tertanggal 17 Februari 1993 dengan nomor Statistik Madrasah: 112350217061

Tahun 1996 madrasah mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No. Mm.04/05.00/PP.00.4/1487/1996 tertanggal 20 Januari 1996 dengan nomor Statistik Madrasah :112350217061.

Tahun 2001 mendapat piagam jenjang akreditasi “Diakui” Madrasah Ibtidaiyah Swasta dari Departemen Agama Kabupaten Ponorogo dengan piagam No.M.04/05.03/PP.02.3/3321/2001 tertanggal 31 Desember 2001.

Tahun 2003 mendapat sertifikat Nomor Identitas Sekolah atau NIS dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ponorogo dengan sertifikat No.421/1228/405.43/2003, status swasta dengan NIS: 110050.

Pada tahun 2007 telah diakreditasi oleh BAN dengan memperoleh nilai B.Pada tahun 2007 mendapat bantuan peningkatan mutu melalui berbagai workshop, pelatihan ,pembinaan dan pengawasan serta bantuan alat peraga yang cukup dari LAPIS (Learning Asistence Program for Islamic School) dari Negara Australia yang di wilayah kabupaten Ponorogo ditangani oleh STAIN Ponorogo.

Berbagai peningkatan dan perkembangannya maka berdasarkan PP No 19 th.2005 MI Ma’arif Polorejo telah memenuhi 8 SNP sehingga ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional ( SSN ) oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nasional Jakarta pada tanggal 25 Desember 2010 di Balai Diklat hotel Singgasana Surabaya.

a. Visi dan Misi MI Ma'arif Polorejo

Di dalam sebuah lembaga atau instansi pastinya memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga yang mana sebagai pedoman dalam membina suatu lembaga atau instansi tersebut. Begitu pun dengan MI Ma'arif Polorejo juga memiliki beberapa visi, misi, dan tujuan lembaga. Diantaranya sebagai berikut.

b. Tujuan Pendidikan Dasar

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

c. Visi Sekolah

*“Terwujudnya Madrasah Al-Qur'an, Berprestasi dan Berbudaya”*

d. Misi Sekolah

- 1) Membentuk muslim taat beribadah, berakhlak mulia, sholih dan sholihah.
- 2) Meningkatkan kualitas belajar, terampil dan mandiri.
- 3) Mengoptimalkan kompetensi dan daya saing pendidikan.
- 4) Mengembangkan seni budaya dan religi dalam membentuk karakter generasi bangsa yang maju dan bermartabat.

**ICAIN**  
**PONOROGO**

e. Tujuan Sekolah

Selama satu tahun pembelajaran Madrasah dapat :

- 1) Membekali komunitas Madrasah agar dapat mengimplementasikan ajaran agama melalui shalat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek , kelas tahfidz Al- Qur'an dan pengajian keagamaan secara terprogram dan terevaluasi
- 2) Mengembangkan Kurikulum Madrasah dengan dilengkapi Silabus tiap mata pelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kegiatan Siswa , evaluasi perbaikan dan pengayaan
- 3) Melaksanakan Manajemen Berbasis Madrasah dan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Madrasah secara demokratis, akuntabel dan terbuka
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan nonkonvensional diantaranya CTL, *Direct Instruction*, *Cooperative Learning*, dan PAKEM
- 5) Mengikutsertakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pelatihan peningkatan profesionalitas melalui kegiatan KKMI ,KKG, Madrasah Mitra, lomba, Seminar, Workshop, Kursus Mandiri dan kegiatan lain yang menunjang profesionalisme.
- 6) Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran (ruang, media, perpustakaan, media pembelajaran Matematika, SAINS, IPS, Bahasa, SBK, ekstrakurikuler dan enam mapel agama) serta sarana penunjang berupa tempat

ibadah, air bersih, kebun Madrasah, tempat parkir, kantin Madrasah, koperasi, olah raga dan WC Madrasah dengan mengedepankan skala prioritas.

- 7) Mengembangkan program pengembangan diri beserta jadwal pelaksanaannya.
- 8) Menggalang pembiayaan pendidikan secara adil dan demokratis dan juga memanfaatkan secara terencana serta dipertanggungjawabkan secara jujur, transparan dan memenuhi akuntabilitas publik.
- 9) Mengoptimalkan pelaksanaan penilaian otentik secara berkelanjutan
- 10) Mengoptimalkan pelaksanaan program remidi dan pengayaan
- 11) Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan Porseni tingkat kabupaten atau jenjang berikutnya.
- 12) Membentuk kelompok kegiatan bidang ekstrakurikuler yang bertaraf lokal, kabupaten, regional maupun nasional.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Kemampuan Menulis Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo**

Menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.<sup>50</sup> Dalam hal ini kemampuan menulis merupakan kemampuan dari siswa untuk mengungkapkan gagasan yang dimiliki

---

<sup>50</sup>Ahmad susanto, Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar, hlm 247

dengan berupa kata maupun kosakata dengan struktur bahasa yang tertuang pada sebuah tulisan.

Kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo masih mengalami beberapa kesulitan dan keterlambatan. Hal tersebut sesuai dengan keterangan salah satu guru di MI Ma'arif Polorejo yakni Ibu Rifcy yang menyatakan mengenai kemampuan menulis pada siswa kelas satu, bahwa:

Kalau di kelas 1 pastinya ada yang mengalami kesulitan menulis, atau malah bisa dikatakan terlambat dalam menulis *mbak*. Biasanya anak yang mengalami kesulitan menulis itu suka tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pembelajaran, siswa hanya bermain-main saja *Mbak* di dalam kelas.<sup>51</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwasanya dikelas 1 MI Ma'arif Polorejo terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan menulis. Dengan ciri yang ditunjukkan yakni kurangnya memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru, dimana peserta didik masih sering bermain sendiri dan tidak fokus.

Kemudian lebih lanjut Ibu Rifcy menjelaskan mengenai kemampuan menulis pada siswa yang berada di MI Ma'arif Polorejo sebagai berikut:

Namanya juga masih usia bermain *Mbak*, jadi masih suka bermain, bahkan kalau ketika pelajaran atau ada materi yang harusnya ditulis itu ada beberapa siswa yang nangis *mbak*, nangisnya ya gara-gara tidak mau menulis itu tadi.<sup>52</sup>

Penjelasan guru tersebut menggambarkan bagaimana kondisi siswa jika terdapat pembelajaran menulis. Melalui pernyataan tersebut juga dapat

---

<sup>51</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>52</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

diketahui bahwasanya di kelas 1 masih ada peserta didik yang merasa tidak nyaman apabila ada pembelajaran menulis. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Ibu Heppy Kusuma selaku guru bahasa Indonesia kelas satu MI Ma'arif Polorejo, yang juga menjelaskan mengenai kemampuan menulis pada siswa kelas satu, bahwa:

Masih kesulitan mbak, masih banyak yang belum bisa menulis dengan baik, masih acak-acakan mbak ya Namanya masih kelas bawah ya mbak jadi sayamasih memakluminya<sup>53</sup>.”

Dari pernyataan Ibu Heppy Kusuma tersebut dapat diketahui bahwasanya kesulitan menulis tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran bersama Ibu Rifcy akan tetapi juga pada mata pelajaran lain yang terdapat materi menulis.

Selain menjelaskan mengenai kemampuan menulis siswa kelas satu, Ibu Rifcy juga memaparkan mengenai bentuk dari kesulitan menulis yang dialami oleh siswa di kelas 1.

Kesulitan yang umumnya terjadi itu ya tidak mau menulis itu tadi mbak, karena anak-anak itu masih belum bisa gitu lo membedakan antara abjad satu dengan yang lainnya. Ada beberapa kasus malah menulis abjad itu masih terbalik-balik, seperti b ditulis jadi d dan sebaliknya. Seringkali juga anak-anak itu kalau menulis itu hurufnya sering kurang mbak. Jadi ya itu untuk siswa kelas 1 itu guru masih mengajari dan memberikan bantuan ke siswanya agar dapat menulis dan belajar sendiri tanpa bantuan orang yang ada di sekeliling siswa itu sendiri.<sup>54</sup>

Dari pernyataan Ibu Rifcy terlihat gambaran bentuk kesulitan menulis yang dialami oleh siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo yaitu menulis abjad yang masih terbolak-balik, kurangnya huruf ketika menulis

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan HeppyKusuma, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>54</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo



kata atau kalimat bisa dikatakan masalah kerapian tulisan masih menjadi kesulitan dalam menulis.

Dilanjutkan dengan pernyataan Ibu Heppy Kusuma yang menyatakan mengenai bentuk kesulitan yang dialami siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo terkhusus pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia beliau menyampaikan bahwa:

Bentuk kesulitannya mungkin saya kategorikan masih pada anak-anak kelas satu umumnya, karena memang sebagian besar anak kelas satu disini belum pandai soal menulis. Belum pandainya yaitu bukan kok tidak bisa menulis huruf namun lebih ke menulis menjadi kalimat, karena saya guru bahasa Indonesia saya mengerti bahwa anak kelas satu belum sepenuhnya juga mampu membaca sehingga mengakibatkan juga dalam menulis masih acak-acakan dan juga sebagian anak yang masih bingung dengan huruf yang hampir mirip seperti b dengan d.<sup>55</sup>

Dari pernyataan Ibu Heppy Kusuma membarikan gambaran yang tidak jauh berbeda dari Ibu Rifcy namun beliau masih menganggap bahwa kesulitan menulis yang dialami oleh siswa kelas satu ini masih dianggap wajar dan memang menjadi perhatian khusus guru untuk mengajari menulis dan membaca agar kesulitan tersebut bisa teratasi.

Kemudian Ibu Heppy Kusuma menjelaskan secara terperinci mengenai faktor yang mempengaruhi anak kelas satu dalam sulitnya belajar menulis, beliau menjelaskan bahwa :

Untuk faktor utamanya ya mungkin karena anak itu masih belum lancar membaca ya mbak, karena bagaimanapun kita mengenalkan huruf yang pertama juga melalui visual dengan membacakan huruf kemudian bisa dituliskan di buku, begitu juga menulis agar bisa dibaca dalam satu kata maupun kalimat maka perlu adanya kemampuan membaca yang baik kemudian dapat dituliskan sesuai kata yang mereka inginkan, bila faktor diluar itu

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

ya mungkin karena masih kelas satu jadinya anak lebih sering bermain dibandingkan belajar sehingga itu juga jadi faktor penghambat dalam kelancaran menulisnya<sup>56</sup>.

Dengan rincian yang telah disebutkan Ibu Heppy Kusuma bisa dilihat faktor kesulitan menulis yang dialami oleh siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo yaitu karena dalam hal membaca juga masih kurang lancar sehingga berakibat pada tulisan anak-anak yang masih bingung meletakkan huruf sehingga mengakibatkan terbolak-baliknya huruf maupun kurangnya huruf dalam penulisan.

Selanjutnya guru kelas satu juga mengungkapkan mengenai cara agar anak kelas satu semakin baik dalam menulis, berbagai cara dilakukan agar nantinya anak ini semakin memperbaiki cara menulis mereka, seperti yang dilakukan Ibu Rifcy yang didapat dari wawancara beliau mengungkapkan bahwa:

Untuk bisa cepat menulis ya saya selalu ajarkan dengan cara di latih menulis setiap hari, karena menurut saya semakin mereka banyak belajar menulis semakin baik pula kedepannya tulisan anak-anak, sehingga mereka bisa menulis dengan baik dan juga bisa dibaca dengan enak<sup>57</sup>.

Dari penjelasan Ibu Rifcy mengenai cara Ibu Rifcy untuk membantu siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo dengan cara lebih menekankan siswanya untuk sering Latihan menulis guna untuk semakin memperbaiki tulisannya.

Kemudian Ibu Heppy Kusuma juga memberikan keterangan mengenai cara agar siswa kelas satu ini lebih baik lagi tulisannya, yaitu dengan cara :

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan HeppyKusuma, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>57</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

Cara saya agar anak-anak itu bisa cepat menulis dengan baik ya setiap saya mengajar pastinya saya semakin perbaiki juga untuk membacanya sehingga saya harapkan bila membacanya bagus maka tulisanya pun juga ikut menjadi bagus dan rapi<sup>58</sup>.

Kemudian dari pernyataan Ibu Heppy Kusuma cara untuk membantu memperbaiki tulisan siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo yaitu Ibu Heppy juga membarengi dengan untuk sering membaca juga agar bacaan siswa semakin baik dan kemudian berimbas pada tulisanya yang semakin membaik.

Pernyataan Ibu Rifcy dan Ibu Heppy Kusuma mengenai kemampuan menulis siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo juga diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan di lapangan yang didapati kenyataan bahwa terdapat siswa yang kemampuan menulisnya masih rendah, dimana siswa tersebut dalam proses belajar sibuk bermain dan terkesan rewel ketika ada perintah dari guru untuk menulis. Dalam temuan di lapangan juga dijumpai hasil tulisan tangan siswa kelas 1 masih cenderung acak-acakan dan beberapa huruf terbalik bahkan ketika menuliskan sebuah kata masih dijumpai beberapa huruf yang kurang.

Hal tersebut sesuai dengan temuan di lapangan mengenai tulisan siswa, sebagai berikut.

**Tabel 4.1 Kesulitan Menulis Siswa**

Kesulitan menulis siswa	1. Tulisan siswa masih banyak yang acak-acakan
	2. Siswa masih belum bisa menempatkan huruf besar dan kecil
	3. Ukuran dan bentuk huruf nya tidak proposional
	4. Menulis nya tidak sesuai garis yang ada
	5. Tulisannya masih banyak yang di gabung tidak terpisah

<sup>58</sup>Wawancara dengan Heppy Kusuma, di MI Ma'arif Polorejo

Dari tabel tersebut dapat dilihat seperti apa kesulitan menulis yang di alami siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo, seperti tulisan nya siswa yang masih acak-acakan contohnya tulisan kalimat “ketika” ditulis “kesika” dan besar kecilnya huruf belum konsisten karena bentuknya belum sempurna.

## **2. Penerapan Strategi *Scaffolding***

### **a. Penerapan Pembelajaran dengan Strategi *Scaffolding* di Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo**

Strategi *scaffolding* adalah strategi yang dilakukan oleh pengajar dengan memberikan bantuan kepada siswa untuk mendukung atau membantu dalam proses pembelajaran. Strategi *scaffolding* jika dipahami lebih mendalam berarti pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap awal pembelajaran yang kemudian anak tersebut melakukannya secara mandiri.<sup>59</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di MI Ma'arif Polorejo diketahui bahwasanya di MI Ma'arif Polorejo juga menerapkan strategi *scaffolding* pada jenjang kelas 1 untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal menulis. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwasannya di MI Ma'arif Polorejo menerapkan langkah-langkah *scaffolding* yang terbagi menjadi tiga yang dijabarkan sebagai berikut.

a) Tahap Zona Perkembangan Terdekat *Zona of Proximal Development (ZPD)*

---

<sup>59</sup>Citra Yudistira dan Feti Wijiyanti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode *Scaffolding* melalui Media Gambar”, Jurnal PG.PAUD Trunjoyo 3 no 2 (2016):141

Tahap zonaperkembangan terdekat *Zona of Proximal Development* (*ZPD*) merupakan suatu ide bahwa anak belajar konsep paling baik apabila konsep tersebut berada pada zonaperkembangan terdekat. Implementasi dari tahapan ini guru kelas satu di MI Ma'arif Polorejo melakukan analisis materi sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, yang menyatakan:

Untuk guru kelas 1 itu beliau telah melakukan analisis materi sebelum dimulainya pembelajaran mbak, analisis materi yang dilakukan ya dengan pemilihan bahan ajar yang nantinya akan digunakan guru dalam pembelajarannya.<sup>60</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil lanjutan wawancara dengan guru kelas satu MI Ma'arif Polorejo, beliau menyatakan bahwa :

Sebelum memulai pembelajaran harus menganalisis materi dulu mbak, setiap akhir bulan biasanya ada rapat evaluasi guru. Rapat tersebut juga sebagai acuan untuk guru-guru kelas terkhususnya guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo melakukan analisis materi dengan memperoleh bahan ajar yang digunakan bersumber, buku LKS, maupun dari sumber internet yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik mbak, jadi ketika akan mengajar guru sudah merencanakan strategi yang sekiranya bisa diterapkan untuk materi tersebut mbak<sup>61</sup>.

Dari penjelasan guru kelas satu mengenai tahapan zona perkembangan terdekat atau *Zona of Proximal Development* (*ZPD*), yaitu dengan cara mempersiapkan materi serta menganalisis materi dan cara ajar yang akan disampaikan pada

---

<sup>60</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>61</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

siswa kelas satu untuk menemukan cara untuk membantu siswa kelas satu dalam menangani kesulitan menulis.

Kemudian melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwasannya pada tahapan zona perkembangan terdekat *Zona of Proximal Development (ZPD)* guru terlebih dahulu melakukan analisis materi dari berbagai sumber untuk menentukan strategi yang tepat yang akan digunakan dalam penyampaian materi. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, dimana peneliti menemukan LKS yang di bawa oleh guru sebagai bahan ajar untuk materi yang disampaikan.<sup>62</sup> Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada di lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi yang berupa LKS yang dibawa oleh guru sebagai bahan ajar untuk materi yang disampaikan.<sup>63</sup>

#### b) Tahap Penanganan Kognitif

Tahapan penanganan kognitif adalah suatu istilah untuk proses pembelajaran dimana guru menyediakan dukungan kepada anak dalam bentuk *scaffolding* sehingga anak tersebut berhasil membentuk pemahaman kognitifnya.

Untuk tahap ke dua guru di kelas satu MI Ma'arif Polorejo akan memulai dengan tahap perencanaan pembelajaran strategi *scaffolding* dengan cara guru menyusun lembar kerja siswa terlebih dahulu sehingga diharapkan guru dapat memberikan

---

<sup>62</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>63</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

pemahaman secara terarah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu bahwasannya:

Sebelum menerapkan strategi seperti apa yang dilakukan di lapangan para guru akan menyusun lembar kerja siswa dalam pembelajarannya agar strategi tersebut terarah secara positif dan dapat menjangkau pemahaman yang ingin dicapai. Contoh dari lembar kerja siswa yang dibuat oleh guru adalah penugasan yang harus dikerjakan oleh siswa.<sup>64</sup>

Kemudian dengan didukung dari hasil wawancara lanjutan dengan guru kelas satu MI Ma'arif Polorejo yang lain beliau menyampaikan bahwa:

Guru kelas telah membuat lembar kerja siswa yang sesuai dengan kurikulum dan juga ditambahkan strategi dari guru itu sendiri karena yang mengetahui lapangan memang guru itu sendiri asalkan tidak melenceng dari kurikulum yang telah diterapkan dan selanjutnya diterapkan kepada siswa saat mengajar maupun diberikan tugas dirumah.<sup>65</sup>

Dari pemaparan diatas terlihat gambaran penerapan tahap penanganan kognitif dengan memulai dari membuat lembar kerja siswa yang sesuai dengan kurikulum yang kemudian ditambah dengan strategi pembelajaran guru itu sendiri dimana harapannya dari lembar kerja siswa tersebut menjadikan pembelajaran lebih terarah.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan lembar kerja yang dibuat oleh guru.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>65</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>66</sup> Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat lembar kerja siswa yang dibuat guru untuk menguji kemampuan pemahaman siswa dari materi yang telah disampaikan.<sup>67</sup>

Selanjutnya pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* di kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, guru selain lembar kerja siswa yang dipersiapkan, guru juga mempersiapkan materi sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwasannya:

Setiap guru pasti mempersiapkan materi sebelum pembelajaran berlangsung mbak. Materi tersebut dipersiapkan oleh guru semaksimal mungkin dengan pandangan dari evaluasi hari kemarin atau melihat perkembangan anak sejauh mana berkembang supaya nanti ketika melakukan pembelajaran dapat maksimal dalam penyampaian isinya dan apa yang diharapkan bisa tercapai.<sup>68</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas satu MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa:

Pihak sekolah juga telah memastikan dengan melihat perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru, karena perangkat pembelajaran bisa menjadi tolak ukur kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan bila perlu ada masukan pasti akan didiskusikan agar kesiapannya tambah matang<sup>69</sup>.

Dari penjelasan diatas menganaiperencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* dengan guru

---

<sup>67</sup> Dokumentasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>68</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>69</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo



mempersiapkan materi yang akan diajarkan, persiapan mulai dengan evaluasi pembelajaran hari kemarin dan melihat perkembangan anak sejauh mana anak tersebut telah berkembang yang kemudian dari pihak sekolah senantiasa memberikan masukan dalam melengkapi kekeurangan perangkat ajar guru supaya dalam melaksanakan pembelajaran bisa berjalan maksimal.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan guru sangat menguasai materi yang disampaikan. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari usaha guru dalam mempersiapkan materi secara matang.<sup>70</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya terdapat sumber materi yang disampaikan yakni berasal dari LKS.<sup>71</sup>

c) *Scaffolding* atau *mediated learning*

Tahapan *Scaffolding* atau *mediated learning* merupakan dukungan tahap demi tahap untuk belajar dan memecahkan masalah sebagai hal penting dalam pemikiran konstruktivisme

Pada tahap perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* atau *mediated learning* di kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, guru menyusun evaluasi pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan

---

<sup>70</sup> Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>71</sup> Dokumentasi, di Ma'arif Polorejo

dengan hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwasannya:

Guru memberikan penilaian kepada siswa. Penilaian yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah sebuah reward yang berupa bintang, selain itu juga memberikan ucapan selamat yang berupa tepuk tangan.<sup>72</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru MI Ma'arif Polorejo beliau menyampaikan bahwa:

Guru dapat mengetahui mengenai kelebihan dan kekurangan strategi pembelajaran yang diterapkan serta dapat memastikan bahwa guru telah menyusun evaluasi pembelajaran dengan strategi *scaffolding*<sup>73</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat digambarkan bahwa guru melakukan tahapan *Scaffolding* atau *mediated learning* dengan cara memberikan penilaian atas apa yang sudah dilakukan oleh siswa serta kemudian menyusun evaluasi pembelajaran.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya peneliti menemukan guru memberikan ucapan selamat, tepuk tangan yang meriah serta memberikan bintang sebagai penilaian kepada siswa.<sup>74</sup>

Kemudian didukung dengan temuan hasil dokumentasi yang ada lapangan, bahwasanya peneliti melakukan dokumentasi pada saat guru memberikan ucapan terimakasih dan tepuk tangan sebagai ucapan terimakasih karena siswa telah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>73</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>74</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>75</sup> Dokumentasi, di MI Ma'arif Polorejo

Langkah-langkah pembelajaran di kelas satu sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu bahwasanya:

Saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan pengamatan terkait dengan materi yang akan diberikan bisa berupa gambar, tujuan pembelajaran atau peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada materi tersebut, guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang dialaminya, selanjutnya adalah membagi kelompok yang diinginkan oleh guru dan memberikan bimbingan mengenai pengamatan yang baik itu seperti apa dan bagaimana penerapannya. Guru juga membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengamati peristiwa yang ditampilkan dengan cara memberikan arahan dan bimbingan secara langsung.<sup>76</sup>

Dari penjelasan diatas kita dapat mengetahui guru melakukan pembelajaran kepada siswa kelas satu dalam hal mengamati guna untuk siswa kelas satu belajar dalam hal mengamati kehidupan sehari-hari guna menambah pengetahuan mereka tentang kehidupan sehari-hari yang diharapkan mampu membantu mengatasi kesulitan menulis mereka.

Kemudian hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

cara yang dilakukan oleh guru selama tahap awal perencanaan pembelajaran dengan langkah-langkah *scaffolding*. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, melakukan motivasi belajar, mengarahkan siswa untuk mengamati dan menyesuaikan hasil pengamatan dengan pembelajaran yang akan diberikan oleh guru, melakukan bimbingan secara langsung bilamana ditemukan siswa yang kesulitan pada tahap mengamati ini serta guru membantu siswa menemukan kemandirian belajarnya.<sup>77</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi, bahwasanya peneliti menemukan gambar yang dibawa oleh guru untuk membantu siswa mengamati gambar supaya mampu mengaitkan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru.<sup>78</sup>

Selanjutnya langkah-langkah pembelajaran di kelas 1 sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni menanya. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas satu bahwasanya:

Saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah menanya dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa pemberian pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami. Dengan demikian pemahaman siswa akan bertambah,

---

<sup>77</sup> Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>78</sup> Dokumentasi, di MI Ma'arif Polorejo

dan siswa juga gampang untuk memahami terkait materi yang disampaikan<sup>79</sup>.

Dari keterangan diatas guru kelas satu berusaha untuk memberikan pertanyaan guna mengukur pemahaman dan kemampuan siswa kelas satu dalam hal menangkap materi dan juga guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya agar siswa yang belum paham bisa diberikan pemahaman lalu juga untuk mengajari siswa agar berani dalam hal bertanya.

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap ke dua yakni tahap menanya. Pada tahap menanya ini guru memberikan pertanyaan kepada siswa guna melihat seberapa paham terkait dengan materi yang disampaikan. Pada tahap ini menjadi tahapan dimana guru harus memberikan dukungan belajar, semangat belajar serta contoh secara langsung bilamana ditemukan siswa yang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan terkait pembelajaran yang di pelajari, apakah sudah paham atau masih terdapat kebingungan

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

maka pada tahap inilah guru memberikan penjelasannya sebaik mungkin.<sup>80</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi, bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto pada saat guru memberikan tanya jawab materi kepada siswa.<sup>81</sup>

Langkah-langkah pembelajaran di kelas satu sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mencoba. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwasanya:

Saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah mencoba dalam pelaksanaan pembelajarannya. Langkah tersebut berupa sebuah cara yang dilakukan guru untuk mencoba keahliannya siswa dalam mengerjakan sebuah tugas, ataupun terkadang guru juga menyuruh siswa untuk belajar membuat soal.<sup>82</sup>

Dari keterangan diatas penerapan dalam hal mencoba yaitu lebih memeberikan siswa tugas untuk diselesaikan ataupun belajar dalam hal membuat pertanyaan atau soal.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya selama melakukan observasi peneliti menemukan kesesuaian cara yang dilakukan

---

<sup>80</sup>Observasi, di MI Ma'arifPolorejo

<sup>81</sup>Dokumentasi, di MI Ma'arifPolorejo

<sup>82</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap ketiga yakni tahap mencoba. Pada tahap mencoba ini guru mencoba kemampuan siswa dengan mengerjakan soal yang diberikan pada masing-masing kelompok dan guru mengarahkan untuk melakukan diskusi kelompok guna menjawab soal yang diberikan.<sup>83</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto pada saat guru membimbing kegiatan diskusi.<sup>84</sup>

Langkah-langkah pembelajaran di kelas satu sesuai dengan langkah-langkah strategi *scaffolding* yakni mengkomunikasikan. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1 bahwasanya:

Saat pelaksanaan pembelajaran guru melakukan langkah mengkomunikasikan dalam pelaksanaan pembelajarannya. Pada langkah ini guru menyuruh perwakilan kelompok belajar untuk maju dan menyampaikan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Ketika proses penyampaian guru mengajak siswa untuk memperhatikan jawaban yang diutarakan supaya siswa yang lainya mengetahui persamaan dan perbedaan antar jawaban dari masing-masing kelompok. Ketika selesai pembelajaran guru memberikan reward yang berupa nilai dalam bentuk bintang serta adanya ucapan terimakasih dan dilanjut dengan pemberian tepuk tangan secara

---

<sup>83</sup> Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>84</sup>Dokumentasi, di MI Ma'arif Polorejo

serempak. Terakhir guru mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, selain itu guru sesekali juga melakukan tanya jawab kepada siswa mengenai materi yang telah selesai diberikan guna mengetahui seberapa paham siswa dalam menangkap materi yang diberikan.<sup>85</sup>

Dari keterangan diatas digambarkan bahwa dalam belajar mengkomunikasikan, guru mengajari siswa kelas satu berkomunikasi dengan membentuk kelompok dan diberikan tugas setelah itu mereka mendiskusikan atau mengerjakan secara bersama-sama dan setelah itu salah satu dari kelompoknya untuk maju menyampaikan hasil diskusi atau pengerjaannya.

Pernyataan mengenai langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut juga selaras dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dimana ditemukan kesesuaian cara yang dilakukan oleh guru dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *scaffolding* pada tahap kelima yakni tahap mengkomunikasikan. Pada tahap mengkomunikasikan ini guru menyuruh perwakilan siswa dari kelompok belajar untuk maju dan mempresentasikan hasil dari jawaban yang selesai dikerjakan. Selama proses ini berlangsung guru menyuruh semua siswa untuk memperhatikan jawaban yang disampaikan. Setelah semuanya selesai maka guru akan memberikan reward dengan cara pemberian selamat kepada

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo



semua siswa yang telah mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin.<sup>86</sup>

Hal tersebut juga didukung dengan temuan hasil dokumentasi bahwasanya ketika peneliti melakukan pengamatan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* yang dilaksanakan oleh guru, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto pada saat guru memberikan kesimpulan materi yang telah diberikan kepada siswa.<sup>87</sup>

#### **b. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Strategi *Scaffolding***

Setiap strategi atau cara dalam mengajar pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti halnya strategi *scaffolding* yang memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri,

seperti dari keterangan yang didapat dari wawancara dengan guru MI Ma'arif Polorejo kelas 1, beliau mengungkapkan bahwasanya

Untuk kelebihan dari para guru menerapkan strategi seperti ini yang lebih mudah perencanaan kemudian lebih terstruktur dengan jelas rencana dan cara ajar para guru, kemudian dari para siswa lebih kompeten atau lebih semangat dalam belajar sehingga mempermudah anak-anak dalam memperbaiki tulisannya.<sup>88</sup>

Namun strategi ini juga tidak luput dari kekurangan yang masih menjadi PR bagi guru untuk mengatasinya tersebut, seperti yang diungkapkan guru kelas satu dalam wawancara sebagai berikut:

Namun yang masih dirasakan dari penerapan ini juga masih ada sedikit kekurangan di dalamnya bagaimana dari guru yang merasa masih kesulitan dalam menerapkan secara optimal karena dalam pemahaman guru

---

<sup>86</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>87</sup>Dokumentasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>88</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

dengan strategi ini masih perlu dipelajari kembali, kemudian dengan penerapan strategi ini ada siswa yang kurang percaya diri mungkin karena jugadari penerapan strateginya yang masih kurang optimal.<sup>89</sup>

Dari penjelasan di atas mengenai kelebihan dan kekurangan penerapan Strategi *scaffolding* di MI Ma'arif Polorejo pada kelas satu, kelebihan adalah dari sisi guru lebih mempermudah perencanaan dan juga lebih terstruktur dalam rencana dan cara ajar kepada siswa sedangkan dari sisi siswa kelebihan yaitu siswa lebih kompeten dan lebih semangat belajarnya. Sedangkan untuk kekurangannya yaitu guru masih merasa kesulitan dalam menerapkan strategi ini secara optimal dikarenakan pemahaman guru yang masih memerlukan pembelajaran, dan dari siswa sendiri belum menyeluruh terhadap dampak positif dari strategi ini justru ada yang. Sebagian siswa yang merasa minder atau kurang percaya diri karena tertinggal dari pada yang lain.

## **B. Pembahasan**

### **1. Kemampuan Menulis Siswa Kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo**

Menulis merupakan suatu kegiatan membuat lambang atau grafik, baik huruf maupun angka yang maknanya mudah dipahami oleh pembaca dan merupakan suatu bahasa yang dipahami oleh para pengguna bahasa. Kemampuan menulis diajarkan sejak kelas I di sekolah dasar, yang selalu digunakan pada setiap pembelajaran. Pada kelas rendah I, II, dan

---

<sup>89</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

III pembelajaran menulis disebut pembelajaran menulis permulaan. Menulis permulaan adalah tahap awal untuk menguasai kemampuan menulis lanjut dan suatu prasyarat untuk belajar ke tahap selanjutnya. Menulis permulaan merupakan program pembelajaran menu utama yang diorientasikan kepada kemampuan menulis permulaan di kelas pada saat anak-anak mulai memasuki bangku sekolah. Menulis merupakan suatu proses yang di mana harus dilakukan secara berulang-ulang dan secara terus-menerus.<sup>90</sup>

Sebelum seorang peserta didik dikatakan sudah mampu menguasai kemampuan menulis dengan baik, peserta didik harus sudah menguasai kemampuan menulis permulaan yang mencakup penulisan huruf-huruf secara benar, kemudian mampu menulis suatu kata, bahkan kalimat sederhana di buku maupun di papan tulis. Dalam pembelajaran menulis permulaan tentu memerlukan proses untuk mempelajarinya, dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran dengan benar.<sup>91</sup>

Kemudian dalam pembahasan pada penelitian ini melihat bagaimana kemampuan menulis dari siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo, bagaimana peneliti telah melihat secara langsung melalui observasi penelitian dan mendapatkan tambahan data dari keterangan guru kelas satu MI Ma'arif Polorejo melalui wawancara.

Dari berbagai sumber data yang telah diperoleh dapat dianalisa serta menghasilkan analisis sebagai berikut. Kemampuan menulis siswa

---

<sup>90</sup>Ismi Arum Mawarena, "Analisis Kemampuan Menulis Permulaan", Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ITP Markandeya Bali Bangli, Indonesia Vol. 4, No. 2, Juli 2022, 5.

<sup>91</sup>Ismi Arum Mawarena, "Analisis Kemampuan Menulis Permulaan", Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ITP Markandeya Bali Bangli, Indonesia Vol. 4, No. 2, Juli 2022, 7.

kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo masih mengalami beberapa kesulitan, kesulitan yang dialami oleh siswa kelas satu MI Ma'arif Polorejo yaitu masih belum hafalnya seluruh bentuk huruf atau angka maupun masih bingung dalam penempatan huruf di setiap kata.<sup>92</sup>

Kesulitan menulis yang mungkin melibatkan kesalahan dalam tata bahasa, tanda baca, dan pengaturan paragraf, sering dikombinasikan dengan kesalahan tulisan tangan dan ejaan yang sangat buruk secara signifikan mengganggu pencapaian akademik dan aktivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan keterampilan menulis.<sup>93</sup> Kesulitan menulis disebut dengan disgrafia.<sup>94</sup> Disgrafia adalah salah satu kesulitan belajar akademik yang membuat seseorang untuk menuliskan atau mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan.<sup>95</sup>

Menurut keterangan Ibu Rifcy selaku guru kelas dari kelas 1 menuturkan bahwasanya di dalam kelasnya terdapat anak didik yang mengalami kesulitan dalam menulis. Menurut Ibu Rifcy anak tersebut dalam menulis masih belum konsisten masih tercampur-campur antara huruf balok dengan huruf kecil dan ditambah bila ada tugas untuk menulis yang banyak kerapian dari tulisannya masih jauh tertinggal dari teman yang lainnya.<sup>96</sup> Bentuk kesulitan menulis, dengan ciri-ciri yang ditunjukkan bahwasanya tulisannya kurang rapi, tidak konsistennya bentuk tulisan antara

---

<sup>92</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>93</sup>VandenBos, *APA Dictionary of Psychology (2nd Ed.)*.322

<sup>94</sup>Urbayatun, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*. (Yogyakarta: K-Media, 2019).10.

<sup>95</sup>Kuntjojo, *Psikologi Pendidikan*.178

<sup>96</sup>Widodo, Lihat Transkrip Wawancara 06/W/23-02/2023.

huruf kecil dengan balok serta masih kebingungan menulis bila bahasanya hampir mirip.<sup>97</sup>

Dari keterangan guru diatas serta didukung dengan observasi pada paparan data bisa disimpulkan bahwasnya peserta didik yang mengalami kesulitan menulis memiliki ciri-ciri tulisan yang belum rapi, tulisan yang masih bercampur antara huruf kecil dengan huruf balok serta peserta didik yang akan mengalami kebingungan bila bahasa yang mirip dengan konteks berbedaseperti pertanyaan dan pernyataan.

Ditambah kendala selanjutnya yaitu kondisi si anak yang memang masih pada tahapan kelas bawah sehingga terkadang kemauan untuk belajar menulis maupun menghafal bentuk huruf terhambat karena dari siswanya yang tiba-tiba tidak mau menulis dengan alasan tidak bisa dan mood anak yang tidak bisa terus menerus semangat mengakibatkan kesulitan menulis itu sendiri, ditambah kelancaran membaca kelas satu juga belum baik sehingga kemudian menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tulisan anak kelas satu belum terlihat rapi.<sup>98</sup>

Dari keterangan narasumber mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dalam sulitnya belajar menulis sehingga dilapangan banyak ditemui tulisan tangan siswa kelas satu masih cenderung acak-acakan dan beberapa huruf terbalik bahkan ketika menuliskan sebuah kata masih dijumpai beberapa huruf yang kurang, sehingga perlu strategi lain dalam pembelajaran dalam menulis supaya anak kelas satu ini dapat cepat

---

<sup>97</sup>Fendyatmoko, Lihat Transkrip Wawancara 07/W/23-02/2023.

<sup>98</sup>Wawancara dengan HeppyKusuma, di MI Ma'arif Polorejo

bisa terbentuk tulisan yang rapi atau minimal tidak sulit untuk dibaca orang lain atau dirinya sendiri.<sup>99</sup>

## 2. Penerapan Pembelajaran dengan Strategi *Scaffolding* di Kelas 1 MI

### Ma'arif Polorejo

Untuk menghadapi kendala dalam menghadapi anak kelas satu yang masih mengalami kesulitan dalam menuliskan apa perlu adanya solusi lain selain meminta anak untuk kegiatan belajar. Salah satu solusi yang digunakan untuk membantu anak kelas satu agar lebih mudah dalam belajar menuliskan adalah strategi *scaffolding*.

Strategi *Scaffolding* merupakan salah satu strategi dengan menerapkan bantuan yang diberikan pengajar untuk mendukung atau membantu dalam proses pembelajaran. *Scaffolding* berarti pemberian bantuan dan bimbingan kepada anak selama tahap awal pembelajaran yang kemudian anak tersebut melakukannya secara mandiri. Bantuan yang dimaksud dalam strategi *scaffolding* yakni berupa peringatan, dorongan, motivasi, petunjuk, memberikan contoh-contoh atau yang lain yang memungkinkan anak menjadi mandiri<sup>100</sup>.

Strategi *scaffolding* merupakan salah satu dari perencanaan pembelajaran, perencanaan pembelajaran merupakan sebuah tahapan penting sebelum dimulainya suatu pelajaran. Langkah-langkah perencanaan pembelajaran dengan strategi *scaffolding* adalah analisis materi, mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran, menyusun RPP lengkap dengan skenario pembelajaran dengan strategi *scaffolding*,

---

<sup>99</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>100</sup>Prihatin, "Strategi Pembelajaran SD" (Jakarta: PT Bumi Askara, 2020), 2.

menyusun lembar kerja siswa, menyusun buku siswa, dan menyusun evaluasi<sup>101</sup>.

Strategi *scaffolding* juga diterapkan di MI Ma'arif Polorejo yang terbagi menjadi tiga langkah. Langkah-langkah tersebut ialah Tahap Zona Perkembangan Terdekat atau *Zona of Proximal Development* (ZPD), tahap pemagangan koognitif dan tahap *Scaffolding* atau *mediated learning*.

Pada tahapan Zona perkembangan Terdekat *Zona of Proximal Development* (ZPD) merupakan suatu ide bahwa anak belajar konsep paling baik apabila konsep tersebut berada pada zona perkembangan terdekat. Implementasi dari tahapan ini guru kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo melakukan analisis materi sebelum pembelajaran dimulai.<sup>102</sup>

Analisis materi dimulai dengan proses perencanaan yaitu dengan memilih bahan ajar mata pelajaran yang berpotensi untuk diajarkan dengan cara praktikum dan non praktikum. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru melakukan analisis materi sebelum dimulainya pembelajaran, dengan pemilihan bahan ajar yang nantinya akan digunakan guru dalam pembelajaran.<sup>103</sup>

Mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran dilakukan berdasarkan pada kompetensi dasar yang telah tercantum dalam silabus yang telah tertera dalam kurikulum. Hal tersebut sesuai yang dilakukan

---

<sup>101</sup>Muslimin Ibrahim, *Pembudayaan Mutu di Perguruan Tinggi Melalui Modeling dan Scaffolding* (Sidparjo: Zifatma Jawara, 2018), 6.

<sup>102</sup>Aryanti, *Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis)*, DEE PUBLISH, (Sleman Yogyakarta, 2020), 20.

<sup>103</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru mengembangkan indikator sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kelas 1.<sup>104</sup>

Selanjutnya tahapan pemagangan koognitif yang merupakan suatu istilah untuk proses pembelajaran dimana guru menyediakan dukungan kepada anak dalam bentuk *scaffolding* sehingga anak tersebut berhasil membentuk pemahaman koognitifnya<sup>105</sup>.

Untuk tahap kedua ini guru menyusun lembar kerja siswa terutama yang terkait dengan rancangan percobaan sebagai acuan dalam memberikan bantuan berupa model atau contoh jika siswa belum mampu merancang percobaannya. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru menyusun lembar kerja siswa yang berupa penugasan yang harus dikerjakan oleh siswa.<sup>106</sup>

Menyusun buku siswa baik berupa buku, laporan penelitian, bahan yang didownload dari internet baik berupa teks maupun gambar atau video. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru mempersiapkan materi semaksimal mungkin supaya nanti ketika melakukan pembelajaran dapat maksimal dalam penyampaian isi yang terkandung di dalamnya.<sup>107</sup>

Selanjutnya tahapan ketiga dari strategi *scaffolding* ialah tahapanscaffolding atau *mediated learning* merupakan dukungan tahap

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>105</sup>Aryanti, Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (*Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis*), DEE PUBLISH, (Sleman Yogyakarta, 2020), 21

<sup>106</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>107</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo



demikian tahap untuk belajar dan memecahkan masalah sebagai hal penting dalam pemikiran konstruktivisme. Untuk mendukung tahapan *mediated learning* diperlukan beberapa tahap dengan kegiatan seperti mengamati, menanya, mengeksplor, menganalisis, mengkomunikasikan.<sup>108</sup>

Kegiatan pelaksanaan pada tahap mengamati dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, membagi kelompok, dan memberikan motivasi kemudian dilanjutkan dengan menampilkan fenomena yang berkaitan dengan materi, baik dalam bentuk gambar, maupun catatan dipapan tulis. Pada tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati dengan seksama dan memberikan kepada siswa untuk mengeksplor pengalaman dan konsep sebelumnya terkait dengan materi. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru melakukan pengamatan terkait dengan tujuan dari materi yang akan diberikan bisa berupa gambar, tujuan pembelajaran atau peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada materi tersebut, guru mengajak siswa untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan dilanjutkan dengan membagi kelompok belajar.<sup>109</sup>

Pada tahap bertanya, aktivitas guru pada tahap menanya adalah memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan setelah melihat fenomena yang telah ditampilkan di awal. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru

---

<sup>108</sup>Aryanti, Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (*Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis*), DEE PUBLISH, (Sleman Yogyakarta, 2020), 22.

<sup>109</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

memberikan langkah menanya yang berupa pemberian pertanyaan kepada siswa terkait dengan materi yang disampaikan. Selain itu guru juga memberikan umpan balik kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami.<sup>110</sup>

Pada tahap mencoba guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor kemampuannya dalam merancang percobaan untuk membuktikan atau mencari informasi berdasarkan apa yang telah ditanyakan dalam rumusan masalah. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah mencoba yang berupa sebuah cara yang dilakukan guru untuk mencoba keahliannya siswa dalam mengerjakan sebuah tugas, ataupun terkadang guru juga menyuruh siswa untuk belajar membuat soal, dan membimbing untuk mampu menerapkan nilai positif yang terkandung dalam tugas tersebut.<sup>111</sup>

Pada tahap menalar, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menganalisis data hasil percobaan berdasarkan konsep yang telah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah menalar yang berupa upaya guru mengajak siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh

---

<sup>110</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>111</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

guru. Dalam tahap ini guru juga membimbing proses diskusi belajar memecahkan masalah yang diberikan.<sup>112</sup>

Pada tahap mengkomunikasikan guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil analisis data dalam bentuk lain. Guru mendorong siswa untuk memikirkan bagaimana menyampaikan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru mencontohkan cara mengkomunikasikan hasil percobaan dengan bentuk lainnya, misalnya bentuk grafik. Guru membimbing siswa untuk menuliskan hasil percobaan dalam bentuk lain. Guru membantu siswa dalam meluruskan pemahaman konsep siswa tentang materi sesuai dengan pembelajaran bila ada konsep yang perlu untuk diluruskan.<sup>113</sup>

Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, bahwasanya guru memberikan langkah mengkomunikasikan yang berupa upaya guru mendemonstrasikan kegiatan yang telah diperoleh di depan kelas yang ditunjukkan kepada siswa untuk diambil hikmahnya. Pada langkah ini guru menyuruh perwakilan kelompok belajar untuk maju dan menyampaikan hasil diskusi dengan anggota kelompoknya. Ketika selesai pembelajaran guru memberikan reward yang berupa nilai dalam bentuk bintang serta adanya ucapan terimakasih dan dilanjut dengan pemberian tepuk tangan secara serempak.<sup>114</sup>

Selanjutnya guru mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilaksanakan, selain itu guru sesekali juga melakukan tanya

---

<sup>112</sup>Observasi, di MI Ma'arifPolorejo

<sup>113</sup>Observasi, di MI Ma'arifPolorejo

<sup>114</sup>Dokumentasi, di MI Ma'arifPolorejo

jawab kepada siswa mengenai materi yang telah selesai diberikan guna mengetahui seberapa paham siswa dalam menangkap materi yang diberikan.<sup>115</sup>

**Table 4.2 Penerapan Tahap *Scaffolding***

No	Tahapan <i>Scaffolding</i>	Penerapan
1.	Tahapan ZPD	1. Analisis materi pembelajaran
		2. Mengembangkan indikator dan tujuan pembelajaran
2.	Tahap Penanganan Koognitif	1. Menyusun lembar kerja siswa
		2. Menyusun buku siswa baik berupa buku, laporan penelitian, bahan yang didownload dari internet baik berupa teks maupun gambar atau video
3.	<i>Scaffolding</i> atau <i>mediated learning</i>	1. Kegiatan tahap mengamati
		2. Kegiatan tahap bertanya
		3. Kegiatan tahap mengeksplor kemampuannya
		4. Kegiatan tahap menalar
		5. Kegiatan mengkomunikasikan

Terakhir pada setiap penerapan strategi terdapat kelebihan dan kekurangan seperti halnya penerapan strategi *scaffolding* yang dimana terdapat kelebihan dalam penerapannya seperti siswa dapat lebih semangat dalam belajar karena dirasa mereka cocok dengan strategi ini maupun cocok dengan pengajaran yang diterima dari guru kelasnya,

<sup>115</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

kelebihan lainnya menumbuhkan keinginan tahu siswa dalam belajar dan juga bisa memberi motivasi kepada siswa tersebut.<sup>116</sup>

Namun ada sedikit kekurangan yang dirasakan guru dalam penerapan strategi *scaffolding* yaitu masih kesulitannya guru dalam mengembangkan strategi *scaffolding* sehingga dikhawatirkan siswa cepat mengalami yang namanya kebosanan metode ajar, kemudian karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda maka strategi ini juga belum bisa menjangkau seluruh siswa di kelas sehingga terdapat siswa mengalami yang namanya rasa tidak percaya diri, oleh sebab itu evaluasi dan inovasi pengembangan penerapan strategi *scaffolding* agar kekurangan tersebut kedepannya bisa terselesaikan.<sup>117</sup>

Dari kelebihan dan kekurangan mengenai strategi *scaffolding* yang telah diterapkan pada pengajaran di kelas satu MI Ma'arif Polorejo guna membantu kesulitan dalam menulis, hasil yang terlihat setelah menggunakan strategi *scaffolding* yaitu terlihat anak-anak kelas satu lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas sehingga kemudian berakibat pada perubahan tulisan yang dimana pelan-pelan tulisan dari anak-anak semakin baik, semakin rapi dan semakin mudah untuk dibaca oleh orang lain.

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Rifcy Rosdiana Dewi, di MI Ma'arif Polorejo

<sup>117</sup>Observasi, di MI Ma'arif Polorejo

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi *Scaffolding* Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kesulitan siswa dalam menulis juga terjadi di kelas kelas 1 MI Ma'arif Polorejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru di kelas kelas 1 MI Ma'arif Polorejo, guru memberi informasi bahwa di kelas 1 terdapat beberapa siswa yang kemampuan menulisnya tergolong rendah. Guru itu berpendapat, kemungkinan hal ini terjadi karena guru belum dapat menerapkan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.
- 2) Penerapan strategi *scaffolding* untuk memunculkan kemampuan menulissiswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo ini dengan cara memberikan contoh menulis seperti guru memberikan materi di papan tulis dan siswa terlebih dahulu di anjurkan untuk mengamati sebelum menulis agar siswa memahami dan bisa mencontoh bagaimana cara menulis yang baik dan benar.

#### B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan strategi *scaffolding* dalam menulis, maka peneliti

memberikan saran sebagai bahan pertimbangan pihak-pihak terkait sebagai berikut.

1. Saran bagi Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Polorejo

Dalam mendukung penggunaan strategi *Scaffolding* dalam menulis untuk siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo, Lembaga Pendidikan atau sekolah diharapkan memberikan jam tambahan bagi anak kelas 1 untuk lebih menumbuhkan kemampuan dalam menulis.

2. Saran bagi Guru Kelas 1 MI Ma'arif Polorejo

Saran untuk guru kelas satu MI Ma'arif Polorejo Guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih bervariasi dan memberikan motivasi pada siswa supaya lebih optimal dalam menerapkan strategi *Scaffolding*.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Dan tak lupa dengan segenap kesadaran bahwa Masih terdapat banyak kekurangan dalam penelitian ini maka dari itu saran untuk penelitian selanjutnya yang akan membahas mengenai Strategi Pembelajaran *Scaffolding* adalah semakin dikembangkannya penelitian tidak hanya dalam ruang lingkup kelas bawah namun bisa juga untuk kelas atas maupun di tingkat Pendidikan lanjutan.

Demikian saran yang bisa peneliti sampaikan semoga kedepanya penelitian ini membawa manfaat yang baik bagi semua yang membaca penelitian Penggunaan Strategi *Scaffolding* dalam menulis untuk siswa kelas 1 di MI Ma'arif Polorejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susantio, Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar, Prenada Media, Jakarta 2013,
- Ahmad Susanto, Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar, Prenada Media, Jakarta 2013
- Amira Ulfya, “Penerapan Strategi *Scaffolding* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas XI Man 2 Banda Aceh”, Skripsi
- Amran Fauzi dkk, “*Penerapan Strategi Scaffolding pada Pembelajaran Fiqih di Era pasca Pandemi Covid -19,*” *Jurnal Sustainable 5*, no. 1 2022.
- Anas Ahmadi, *Menulis Mandiri Konteks Sastra dan Psikologi* (Gresik: Granati,2020)
- Andri Wicaksono, “Menulis Kreatif Sastra dan Beberapa Model Pembelajarannya”, (Maret 2014)
- Arina Restian, Teknik Menulis dan Menggambar Di Nusantara danMancanegara,UMM Press
- Aryanti, Inovasi Pembelajaran Matematika di SD (*Problem Based Learning Berbasis Scaffolding, Pemodelan dan Komunikasi Matematis*), DEE PUBLISH, (Sleman Yogyakarta, 2020),
- Citra Yudistira dan Feti Wijayanti, “Meningkatkan Kemampuan Bahasa Indonesia Menggunakan Metode Scaffolding Melalui Media Gambar pada Kelompok A,” *Jurnal PG. PAUD Trunjoyo 3*, no 2 (2016)
- Crhistina M. Laamena, “Strategi *Scaffolding* Bredasarkan Gaya Belajar dan Argumentasi Siswa: Studi Kasus Pembelajaran Pola Bilangan”, *Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan*, Vol 13 No 2
- Fakhurrazi, “Hakikat Pembelajaran yang Efektif,”*Jurnal At Tafkir XI*, no. 1 (2018)
- Hadi Mustofa dkk, “Strategi Pembelajaran Scaffolding dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa,” *Jurnal Al-Fatih 1* (2021)
- Hasan Maksum& Wawan Purwanto, Model Pembelajaran Pendidikan Vokasi Otomotif UNP Press, (Padang,2019)
- Haudi, Strategi Pembelajaran (Sumatra Barat: Insan Cendekia Madani, 2021)



- Hendra Surya, *Cara Cerdas Smart Mengatasi Kesulitan Belajar* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015)
- Ika Maryani dkk, *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar* (Yogyakarta: Ika Maryani, 2018)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: GP. Press 2009)
- Ismail, “Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah,” *Jurnal Edukasi 2*, no. 1 (2016)
- Kristina Ra Mete, Anton Prayitno, Abdul Hamid, “Ambang Batas *Scaffolding* Berdasarkan Kesalahan Berfikir Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika”, *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)*, Vol 1, Number 2, 2020
- Kurniawan Heru Sutardi, *Penulisan Sastra Kreatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012)
- Lexy Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Ala Mansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2012)
- Martini Yamin, *Pradigma Baru Pembelajaran*, Redaksido plus, Riau (September 2022)
- Mohammad Asrori, “Pengertian dan Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran,” *Jurnal Madrasah 5*, no. 2 (2013)
- Munirah, *Pengembangan Menulis Paragraf*, Deepublish, Sleman 2015
- Muslimin Ibrahim, *Pembudayaan Mutu di Perguruan Tinggi Melalui Modeling dan Scaffolding* (Sidparjo: Zifatma Jawara, 2018)
- Nasution, *Metodologi Naturalisasi Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1998)
- Prihatin, *Strategi Pembelajaran SD*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2020)
- Ratna Yuliasanti, pada thn 2014 “ Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Disertai Teknik *Scaffolding* Dalam Pembelajaran Fisika di SMA”
- Rifqia Apriyanti, “Pengaruh Metode Penemuan dengan Menggunakan Teknik *Scaffolding* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, Universitas Negri Islam Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

Saleh Abas, *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Aktif di Sekolah Dasar*,  
(Jakarta: Depdiknas,2006.)

Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Indeks,2020)

Setyawan Pujiono, *Terampil Menulis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu,2013)

Sugiono, *Metode Penelitian dan Pendidikan kualitatif dan Kuantitatif R&D*(Bandung: Alfabeta,2010)

Syaiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta,2002)

Urbayatun, *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak*.  
(Yogyakarta: K-Media, 2019).

VandenBos, *APA Dictionary of Psychology (2nd Ed.)*.322

W Gulo, *Strategi Belajar Mengajar (Cover Baru)* (Jakarta: Grasindo, 2008)

Wawancara dengan ibu Rifcy Rosdiana Dewi, di Mi Ma'arif Polorejo

“Lihat Deskripsi Hasil Observasi”

“Lihat Hasil Deskripsi Dokumentasi”

“Lihat Hasil Deskripsi Observasi”

